



# 1.94%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 30 DEC 2024, 3:01 PM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

**IDENTICAL** 0.04%    **CHANGED TEXT** 1.89%    **QUOTES** 1.11%

## Report #24303727

**2 6 9** BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Kerja Profesi Pendidikan menjadi salah satu bagian fundamental dalam membentuk dan membangun individu dan masyarakat. Secara umum pendidikan mencakup beberapa hal terkait pengetahuan, keterampilan, belajar, dan mengajar (Doharey et al., 2023). Proses pendidikan tidak hanya terjadi pada pengembangan aspek pengetahuan saja, namun juga pada pengembangan dan pembentukan keterampilan, nilai, dan kebiasaan individu yang pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana individu bertindak dan berkontribusi di lingkungan masyarakat kedepannya (Doharey et al., 2023). Di dalam konteks yang lebih luas seperti negara, pendidikan menjadi indikator penting yang dapat menunjukkan bagaimana kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di dalamnya yang secara tidak langsung akan menunjukkan perkembangan suatu negara (Indrayani et al., 2014). Oleh karenanya, pendidikan menjadi prioritas terpenting yang harus dikembangkan oleh suatu negara. Masa kanak-kanak awal atau lebih dikenal dengan usia dini merupakan tahap perkembangan yang penting bagi seorang anak. Pada masa ini anak mengalami periode perkembangan otak yang sangat pesat yang dikenal dengan sebutan Golden Age atau usia emas. Sekitar 80% otak anak mengalami pertumbuhan di umur 0-6 tahun (Izzatul, sebagaimana dikutip dalam Rijkiyani et al., 2022). Fase ini adalah waktu penting dalam pertumbuhan otak anak, di mana otak berkembang cepat dan memiliki

kemampuan tinggi untuk menyerap informasi dari lingkungannya. Berdasarkan penelitian, sekitar 90% perkembangan otak anak tercapai sebelum usia 5 tahun, menjadikan stimulasi dan interaksi yang sesuai sangat penting bagi kemajuan optimal anak (Montessori, sebagaimana dikutip dalam Yanti, 2024). Masa kanak-kanak awal merupakan jendela kesempatan yang penting di mana interaksi antara 1 anak-anak kecil dan lingkungan mereka (UNICEF, 2023). Pengalaman yang diterima anak pada usia ini akan memengaruhi kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka di masa depan (Shonkoff & Phillips, 2000). Oleh karena itu, pendidikan di usia dini menjadi penting karena terjadi proses mengisi otak dengan berbagai informasi sebanyak mungkin, melainkan proses menumbuhkan, memupuk, mendorong, dan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin (Mustofa, 2022). **12** Sekolah dan lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Selain memberikan pengetahuan dasar, sekolah juga berfungsi sebagai tempat bagi anak untuk mengembangkan tumbuh kembang anak, jasmani rohani agar berkembang sesuai potensinya (Musyarofah, 2017). Menurut penelitian oleh Heckman (2012), investasi dalam pendidikan anak usia dini memberikan hasil yang signifikan, dengan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan pada usia dewasa. Oleh karena itu, perhatian terhadap kualitas pendidikan di usia dini menjadi sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat luas. Masa golden age juga dikenal sebagai masa yang sangat sensitif, di mana anak sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar (Yusuf et al., 2023). Penelitian oleh Black et al. (2017) menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekurangan stimulasi pada masa ini, seperti keterbatasan dalam akses pendidikan atau pengasuhan yang kurang mendukung, memiliki risiko tinggi untuk menghadapi keterlambatan perkembangan dan masalah perilaku di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan lembaga pendidikan untuk memberikan bimbingan

yang tidak hanya berfokus pada pengajaran formal, tetapi juga mencakup aspek-aspek emosional dan sosial anak. Di Indonesia, pendidikan anak usia dini masih memiliki kendala yang signifikan, salah satunya adalah rendahnya minat masyarakat untuk menjadi guru PAUD. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan usia dini yang menyebabkan banyaknya anggapan bahwa pendidikan anak usia dini bukan merupakan pendidikan formal yang perlu dilakukan (Suryani, 2022). Profesi guru PAUD juga sering kali dikaitkan dengan pendapatan yang rendah, sehingga tenaga pendidik lebih banyak terkonsentrasi di perkotaan, sementara daerah pedesaan mengalami kekurangan guru (Suryani, 2022). Selain itu, dari segi kualitas, banyak tenaga pendidik PAUD yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, seperti hanya lulusan SMP atau bahkan SD, yang membuat mereka kurang kompeten dalam bidangnya (Suryani, 2022). Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya mutu pendidikan PAUD, yang pada akhirnya berdampak negatif pada pembentukan karakter dan kualitas anak (Suryani, 2022). Universitas Pembangunan Jaya (UPJ) menyelenggarakan program Kerja Profesi (KP) sebagai bagian dari mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa sebelum lulus. Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai dunia kerja. Melalui KP, mahasiswa dapat menerapkan teori yang dipelajari selama kuliah, serta melatih kemampuan analisis dan praktik kompetensi dari Program Studi (Prodi) mereka dalam lingkungan kerja nyata, baik di perusahaan maupun instansi (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021). Mata kuliah ini bernilai 3 SKS dan mewajibkan mahasiswa untuk menyelesaikan minimal 150 jam kerja sebagai bagian dari syarat kelulusan. Program ini memberikan berbagai manfaat, seperti pengalaman kerja yang relevan dengan kompetensi Prodi, pemahaman terhadap dinamika dunia kerja, serta pelatihan perilaku dan komunikasi yang sesuai dengan profesi yang dipilih (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021) Praktikan memilih Mutiara Harapan Islamic School

(MHIS) sebagai tempat untuk melaksanakan program kerja profesi sebagai asisten guru kindergarten . Dipilihnya MHIS didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, MHIS merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, yang bertujuan untuk 3 mengembangkan potensi anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan minat praktikan dalam mendukung pengembangan karakter anak usia dini, karena pada masa ini anak mengalami perkembangan yang signifikan pada fisik dan kognitif. Kedua, MHIS memiliki lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan keterampilan praktikan, terutama dalam bidang pengajaran dan pengelolaan kelas di tingkat kindergarten. Ketiga, melakukan kerja profesi di MHIS menjadi kesempatan bagi praktikan untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di perkuliahan. Sebagai asisten guru, praktikan akan memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan mendapatkan pengalaman dalam merancang serta mengimplementasikan metode pengajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Selain itu, bimbingan dari tenaga pengajar yang berpengalaman di MHIS akan memberikan praktikan kesempatan untuk mendapatkan feedback dan pembelajaran yang berharga selama proses kerja profesi. 2 6

#### 19 1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Profesi 1.2 1 Maksud Kerja Profesi

Program kerja profesi oleh mahasiswa memiliki dasar mengapa kegiatan tersebut dilakukan (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021), antara lain: 1. Membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mempelajari bidang pekerjaan tertentu pada tempat kerjanya, yakni sebagai asisten guru di Mutiara Harapan Islamic School Cabang Tangerang Selatan. 2. Menjalankan program kerja profesi dengan berlandaskan background ilmu pendidikan, yakni psikologi, terutama terkait psikoedukasi di Mutiara Harapan Islamic School Cabang Tangerang Selatan. 15 4 1.2 15 2 Tujuan Kerja Profesi

Tujuan dilaksanakannya kerja profesi oleh mahasiswa (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021), antara lain: 1. Memberikan mahasiswa gambaran utuh mengenai dunia kerja yakni deskripsi alur kerja sebagai asisten

pengajar di Mutiara Harapan Islamic School (MHIS). 2. Menginisiasi hubungan kerja sama antara Universitas, khususnya Program Studi dengan instansi atau perusahaan yakni Mutiara Harapan Islamic School (MHIS). 3. Mengembangkan wawasan, kemampuan, dan keahlian mahasiswa yang sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan program studi, yakni sebagai asisten guru di Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) Cabang Tangerang Selatan. 1.3 Tempat Kerja Profesi Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) Cabang Tangerang Selatan menjadi tempat yang dipilih oleh praktikan dalam melaksanakan program kerja profesi. MHIS Cabang Tangerang Selatan beralamat di Jl. Pondok Kacang Raya No.2 Pondok Kacang Timur, Pondok Aren Tangerang Selatan, Banten. MHIS adalah sebuah lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan internasional dengan nilai-nilai Islam, terletak di Tangerang Selatan, Indonesia. Sekolah ini menawarkan pengalaman belajar yang inovatif dan menyeluruh, dengan pendekatan yang mengintegrasikan perspektif global dan prinsip-prinsip Islam

2 B 1.4 Jadwal Pelaksanaan Kerja Profesi Periode pelaksanaan kerja profesi ini berlangsung selama 3 bulan dengan 504 jam kerja, dimulai dari tanggal 23 Juli hingga 1 November 2024 dengan total 73 hari kerja.

Pelaksanaan kegiatan kerja profesi ini sepenuhnya berlangsung di sekolah secara offline atau Work From Office (WFO). Dalam melaksanakan kegiatan magang ini. 4 Praktikan mendapatkan jadwal 5 hari kerja, yakni Senin hingga Jumat, dimulai pada pukul 07.00 hingga 16.00 WIB. 11 5

BAB II TINJAUAN UMUM TEMPAT KERJA PROFESI 2.1 Sejarah Perusahaan Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) didirikan pada tahun 2004. Pada tahun 2008, MHIS mendapatkan akreditasi "A" dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Dua tahun kemudian, pada tahun 2010, sekolah ini memperluas fasilitasnya dengan membangun gedung baru untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Mutiara Harapan Islamic School, 2024). Tahun 2012 menandai dimulainya penerapan kurikulum internasional, yang semakin meningkatkan standar pendidikan di MHIS. Pada tahun 2013, sekolah ini memperkenalkan program ekstrakurikuler

untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. MHIS membuka program pendidikan menengah pertama (SMP) pada tahun 2014, dan pada tahun berikutnya, lembaga ini mendapatkan sertifikasi ISO 9001:2015 untuk manajemen kualitas (MHIS, 2024) Pada tahun 2016, MHIS melanjutkan ekspansinya dengan membuka program pendidikan menengah atas (SMA). Kerja sama dengan lembaga pendidikan internasional untuk program pertukaran pelajar dimulai pada tahun 2017, memperluas wawasan siswa secara global. Pada tahun 2018, MHIS membuka kelas inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus, menunjukkan kepedulian pihak sekolah terhadap pendidikan inklusif. Tahun 2019 melihat perluasan program teknologi informasi dan komunikasi, termasuk pengenalan coding dan robotik (MHIS, 2024). Selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020, MHIS berhasil mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk memastikan kelanjutan pendidikan. Setelah proses re-akreditasi, MHIS kembali mendapatkan akreditasi "A" dari BAN-S/M pada tahun 2021. Pada tahun 2022, peresmian pusat kegiatan siswa baru dilakukan untuk mendukung pengembangan bakat dan minat siswa. Terakhir, pada tahun 2023, MHIS 6 memperkenalkan program pendidikan karakter yang lebih komprehensif (MHIS, 2024).

## 2.2 Logo Logo Mutiara Harapan Islamic School berbentuk lingkaran dengan elemen dominan warna merah dan hijau. Bagian atas logo didominasi warna merah, membentuk siluet menyerupai kepala dan sayap figur manusia. Bagian bawahnya terdiri dari elemen hijau yang dibagi menjadi tiga bagian, menyerupai daun atau kelopak bunga. Di tengah logo terdapat lingkaran kecil berwarna putih yang menjadi pusat dari keseluruhan desain.

### 2.3 Visi dan Misi

#### 2.3.1 Visi

Visi dari Mutiara Harapan Islamic School adalah menjadi institusi pendidikan Islam terdepan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keunggulan dan kompetensi global (Mutiara Harapan Islamic School, 2024).

#### 2.3.2 Misi

Misi Mutiara Harapan Islamic School memiliki misi sebagai berikut (Mutiara Harapan Islamic School, 2024):

1. Mengembangkan siswa yang

mandiri dan mendapatkan pengakuan di panggung global sambil mempertahankan identitas Islam dan nasional mereka 2. Menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk tumbuh dan belajar dengan membangun komunitas yang peduli dan penuh kasih praktikanng 3. Menjadi lembaga yang berkontribusi terhadap perbaikan lingkungan, masyarakat, bangsa, dan dunia secara luas 4. Menjadi pusat keunggulan dalam pendidikan dengan profil nasional dan internasional

#### 2.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) menggunakan jenis struktur organisasi fungsional, hal ini dapat terlihat dari setiap fungsi memiliki tugas dan tanggung jawab spesifik untuk mendukung operasional sekolah. Mcshane & Glinow (2019) menjelaskan bahwa functional structure organization adalah bentuk struktur organisasi di mana karyawan dikelompokkan berdasarkan keahlian, pengetahuan, atau sumber daya tertentu yang spesifik dan dalam struktur ini, setiap unit atau departemen bertanggung jawab atas fungsi- fungsi tertentu. Praktikan melakukan wawancara kepada Muhammad Rizky selaku Human Resource Development di Mutiara Harapan Islamic School pada tanggal 13 Agustus 2024. Gambar 2.2 menunjukkan struktur organisasi yang dijelaskan oleh Muhammad Rizky secara langsung kepada praktikan saat proses wawancara. Adapun penjjelasan fungsi dan tugas tiap struktur dijelaskan oleh Sharfina Nur Utama Justicia selaku Vice Principal Mutiara Harapan Islamic School.

Keterangan
C.SEC Chief Secretariat
C.SD Chief System Development
C.CPD Chief Curricula & Program Development
C.TSD Chief Teacher & Staff Development
8 Keterangan
C.FIN Chief Finance Developement
C.ACD Chief Admission & Communication

HOS Head of School

- Mutiara Harapan Bangsa Foundations (MHB Foundations) MHB Foundations merupakan founder atau penemu dan ketua yayasan Mutiara Harapan Islamic School. Yayasan ini dipimpin oleh Dra. Hj. Ita Emilia selaku ketua yayasan. Yayasan ini menaungi beberapa sekolah seperti: TK, SD, SMP, dan SMA Mutiara

Harapan Islamic School di Provinsi Banten dan TK, SD, dan SMP Mutiara Harapan Islamic School di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

2. Dewan Pembina Dewan pembina Mutiara Harapan Islamic School bertugas dan bertanggung jawab dalam mengawasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh yayasan.
3. Director Director adalah pemimpin di Mutiara Harapan Islamic School yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan akademik di sekolah,
4. Chief Secretariat Chief Secretariat adalah pemimpin yang bertugas mengelola administrasi dan operasional sekretariat di semua cabang Mutiara Harapan Islamic School.
5. Chief Curricula and Program Development Chief Curricula and Program Development adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan kurikulum di seluruh cabang Mutiara Harapan Islamic School.
6. Chief Teacher and Staff Development Chief Teacher and Staff Development adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas pelatihan dan pengembangan 9 profesional bagi guru dan staf di seluruh cabang Mutiara Harapan Islamic School.
7. Chief Finance Development Chief Finance Development adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan di seluruh cabang Mutiara Harapan Islamic School.
8. Chief Admission and Communication Chief Admission and Communication adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas proses penerimaan siswa dan manajemen komunikasi di seluruh cabang Mutiara Harapan Islamic School.
9. Head of School Head of School bertanggung jawab atas pengelolaan operasional seluruh divisi di Mutiara Harapan Islamic School. Posisi ini menerima laporan dari setiap Principal divisi dan kemudian menyusun laporan keseluruhan untuk disampaikan kepada para Chief. Perbedaan utama antara Head of School dan Principal adalah bahwa Principal hanya bertanggung jawab pada divisi tertentu, sedangkan Head of School mengoordinasikan informasi dan memastikan kelancaran operasional seluruh divisi secara menyeluruh.
10. Principal and Vice Principal Principal dan Vice Principal berada di bawah koordinasi Head of School. Setiap divisi di Mutiara Harapan Islamic School,



seperti TK, SD, SMP, SMA, dan Development Class (DC), memiliki Principal dan Vice Principal masing-masing. Keduanya bertanggung jawab 10 atas operasional divisinya dan melaporkan hasil kegiatan serta perkembangan divisi tersebut kepada Head of School. Gambar 2. 2 Struktur Organisasi MHIS (M. Rizky, Personal Communication, Agustus 13, 2024) 2.4.1 Struktur Divisi Preschool Mutiara Harapan Islamic School

Struktur organisasi Mutiara Harapan Islamic School (MHIS), posisi Principal dan Vice Principal memegang peran penting dalam memastikan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah berjalan lancar. Principal, atau kepala sekolah, bertanggung jawab penuh atas manajemen sekolah, termasuk mengelola kurikulum, memantau dan mengevaluasi kinerja guru serta staf, serta memastikan operasional sekolah selaras dengan visi dan misi yang ditetapkan. Kepala sekolah juga menjadi penghubung utama antara sekolah dengan orang tua, siswa, serta komunitas eksternal. Sementara itu, Vice Principal, atau wakil kepala sekolah, berperan sebagai pendukung utama kepala sekolah. Wakil kepala sekolah membantu menangani tugas administratif, mengawasi program khusus seperti kegiatan ekstrakurikuler, serta menggantikan kepala sekolah apabila diperlukan (D. B. Hidayah, personal communication, Agustus 21, 2024).

Di Mutiara Harapan Islamic School, Vice Principal dibagi menjadi 2, yaitu Vice Principal Academic dan Vice Principal Student. Vice Principal Academic bertanggung jawab untuk merumuskan konsep dasar dan strategi pembelajaran, menyusun jadwal mata pelajaran, meningkatkan kualitas pencapaian akademik, serta menghubungkan kebutuhan program untuk siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, Vice Principal Student memiliki tugas untuk mengintegrasikan berbagai metode, pola, dan strategi, serta berinteraksi langsung dengan siswa guna membantu menyelesaikan masalah non-akademis yang mereka hadapi, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa (S. N. U. Justicia, personal communication, Desember 23, 2024) Admin Divisi berperan sebagai pendukung administrasi di tingkat divisi sekolah. Posisi ini

bertanggung jawab dalam pengelolaan data dan dokumen yang berkaitan dengan siswa, guru, dan kegiatan sekolah. Admin Divisi memastikan bahwa operasional harian sekolah berjalan lancar, termasuk pengelolaan jadwal, dokumen, serta komunikasi antar- divisi. Selain itu, bagian ini memastikan bahwa semua catatan penting, seperti kehadiran siswa dan guru, terdokumentasi dengan rapi (D. B. Hidayah, personal communication, Agustus 21, 2024). Teacher, atau guru, bertanggung jawab langsung terhadap proses pembelajaran siswa. Posisi ini merencanakan, mengajar, dan mengevaluasi kegiatan belajar-mengajar sesuai kurikulum yang berlaku. 14 Guru juga berperan dalam membimbing siswa tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional. Di sisi lain, staff mendukung operasional sekolah melalui berbagai tugas non- pengajaran, seperti administrasi, kebersihan, keamanan, atau layanan khusus seperti perpustakaan dan laboratorium (D. B. Hidayah, personal communication, Agustus 21, 2024). Praktikan berada di bagian bagan guru, peran utama praktikan adalah mendukung proses pembelajaran siswa secara langsung. Praktikan membantu dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. 12

Gambar 2. 3 Struktur Divisi Preschool Mutiara Harapan Islamic School (M. Rizky, personal communication, Agustus 13, 2024)

### 2.5 Kegiatan Umum Sekolah

1) STEAM Fair adalah sebuah kegiatan pameran yang dirancang untuk mempromosikan pembelajaran berbasis Science, Technology, Engineering, Arts, dan Mathematics (STEAM). Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan proyek atau eksperimen inovatif yang mengintegrasikan berbagai bidang tersebut. Dalam STEAM Fair, siswa diajak untuk berpikir kreatif, berkolaborasi, dan menerapkan metode ilmiah atau desain kreatif untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, pameran ini sering kali bersifat interaktif, memungkinkan pengunjung yakni orang tua siswa untuk berpartisipasi dalam demonstrasi atau memahami proses di balik proyek yang dipamerkan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan

minat siswa terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (V. A. Sutrisno, personal communication, Oktober 18, 2024) 2) Language Fair adalah sebuah acara yang dirancang untuk merayakan dan mempromosikan keberagaman bahasa serta budaya di antara siswa. Dalam kegiatan ini, siswa biasanya mempresentasikan berbagai aspek bahasa, termasuk kosakata, tata bahasa, dan ungkapan dalam bahasa yang berbeda. Mereka juga dapat menampilkan keterampilan berbicara, menulis, atau membaca dalam bahasa asing, serta memperkenalkan budaya yang terkait dengan bahasa tersebut. Language Fair sering kali melibatkan berbagai jenis kegiatan interaktif, seperti permainan bahasa, pertunjukan seni, atau pameran budaya yang memungkinkan peserta untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan bahasa dan budaya. Tujuan dari Language Fair adalah untuk memperkuat pemahaman lintas budaya, mendorong pembelajaran bahasa asing, serta mengembangkan keterampilan 13 komunikasi dan apresiasi terhadap keragaman dunia (S. Mutmainah, personal communication, Agustus 2, 2024). 3) Islamic Fair adalah sebuah acara yang bertujuan untuk memperkenalkan dan merayakan berbagai aspek budaya, pendidikan, dan nilai-nilai dalam Islam. Dalam kegiatan ini, biasanya terdapat pameran yang mencakup berbagai topik seperti sejarah Islam, seni dan budaya Islam, serta pengetahuan tentang ajaran agama Islam, termasuk Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi keagamaan lainnya. Acara ini sering kali melibatkan kegiatan interaktif, seperti presentasi, diskusi, permainan edukatif, atau demonstrasi tentang kebudayaan Islam, yang memungkinkan peserta untuk lebih memahami dan mengapresiasi warisan Islam. Tujuan utama dari Islamic Fair adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam (V. A. Sutrisno, personal communication, Oktober 18, 2024) 2.5.1 Kegiatan Umum Divisi Preschool Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) atau lebih tepatnya divisi preschool, memiliki beberapa kegiatan dan program, yakni sebagai berikut: a)

Pembelajaran Dalam Kelas Pembelajaran yang disediakan MHIS pada tingkat preschools dibagi menjadi 2, yakni kelas dan centre. Untuk tingkat Kindergarten B, pembelajaran di kelas dimulai pada pukul 10.15 WIB atau setelah snack time dan berakhir pada jam 11.40 WIB untuk hari Senin, Rabu, dan Jumat. Sedangkan pada hari Selasa dan Kamis, pembelajaran berakhir pukul 11.10 WIB dikarenakan adanya ekstrakurikuler. Pada pembelajaran di ruang kelas, siswa berfokus pada 2 materi dasar, yaitu Baca Tulis Qur'an (BTQ) dan phonics. Teknik pengajaran yang dilakukan di kelas ini dibagi menjadi 2, yakni klasikal dan individual. Pengajaran klasikal merupakan metode pengajaran di mana seorang guru akan mengajar seluruh siswa secara bersamaan dan dengan instruksi yang sama pula pada setiap siswa (Sistem Pembelajaran 14 Daring Indonesia, 2023). Sedangkan pembelajaran individual adalah pengajaran yang berfokus pada kebutuhan, kemampuan, dan kecepatan belajar masing-masing siswa (Sistem Pembelajaran Daring Indonesia, 2023). Selain itu, guru akan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran untuk setiap siswa, memberikan perhatian khusus pada perkembangan mereka secara personal.

b) Beyond Centre and Circle Time Beyond Centre and Circle Time (BCCT). BCCT merupakan area-area pembelajaran terpisah di dalam kelas yang didesain untuk aktivitas tertentu. Setiap centre memiliki fokus pada keterampilan atau konsep yang berbeda, sehingga memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis eksplorasi (V. A. Sutrisno, personal communication, Oktober 18 2024). Centre sendiri berbeda dengan pembelajaran di kelas, pembelajaran di centre hanya terdiri dari setengah dari jumlah siswa di kelas. Misalnya dalam 1 kelas terdiri dari 18 siswa, maka dalam 1 centre hanya terdapat 9 siswa saja. Selain itu, perbedaan lain terletak pada jumlah tenaga pengajar (guru) yang ditempatkan. Bila umumnya 1 kelas terdiri dari 2 tenaga pengajar (guru), maka dalam 1 centre hanya terdapat 1 guru saja. Adapun jam pembelajaran untuk KGB di centre yaitu mulai

dari 07.00 - 09.30 dan dilanjutkan ke pembelajaran di kelas. Di Mutiara Harapan Islamic School terdapat 7 centre, yakni:  Macro Play Macro Play Centre merupakan centre yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosioemosional siswa melalui permainan peran (roleplay) (MHIS, 2024). Di centre ini, para siswa akan berpura-pura menjadi tokoh tertentu dalam skenario yang dimainkan, seperti menjadi dokter, petugas pemadam kebakaran, guru, atau anggota keluarga. Aktivitas ini membantu siswa mempraktikkan interaksi sosial, memahami perasaan orang lain, dan mengasah keterampilan komunikasi mereka. Pada centre ini, 15 pembelajaran berfokus pada kegiatan fisik dan sosial yang memungkinkan perkembangan sosioemosional para siswa.

Block Centre Block Centre merupakan kelas kegiatan yang menyediakan berbagai jenis balok dengan berbagai bentuk untuk siswa bermain. Di sini, siswa dapat membangun struktur seperti menara, jembatan, atau kota dengan menggunakan balok-balok yang tersedia. Aktivitas yang dilakukan di block centre tidak hanya merangsang kreativitas dan imajinasi para siswa, namun juga mengembangkan kesadaran spasial siswa. Di centre ini juga siswa dapat bekerjasama dengan teman sebaya, sehingga mengembangkan pula kemampuan kolaborasi di antara mereka.

Readiness 1 Readiness 1 merupakan centre yang berfokus pada pengenalan bahasa Inggris. Di sini siswa diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar dalam bahasa Inggris, seperti huruf, kata-kata sederhana, serta frasa-frasa umum. Kegiatan di centre ini dirancang untuk membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Adapun pembelajaran di centre ini bervariasi, seperti worksheet maupun melalui permainan, lagu, cerita, dan video.

Readiness 2 Readiness 2 merupakan centre yang memfokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Di sini siswa memperdalam keterampilan bahasa Indonesia yang sudah mereka miliki. Dibandingkan di readiness 1, mereka akan mulai mempelajari cara membentuk kalimat sederhana dan mengenal kosakata baru

dalam bahasa Indonesia. Selain itu, anak-anak juga dilatih dalam keterampilan dasar literasi, seperti mengenali huruf-huruf 16 dalam bahasa Indonesia dan mempelajari bagaimana cara menulis huruf yang baik dan benar. ✘ IMTAQ IMTAQ Centre (Iman dan Taqwa) adalah tempat/area pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dan keagamaan Islam (MHIS, 2024). Di sini, siswa diajarkan tentang konsep iman dan takwa sesuai dengan ajaran agama Islam yang mendasar. Aktivasnya mencakup menghafal doa sehari-hari (pendek), mengenal konsep dasar dalam Islam seperti rukun iman dan rukun Islam, serta mempelajari gerakan ibadah seperti shalat dan berwudhu. ✘ Messy Play Messy Play Centre merupakan tempat yang menyediakan lingkungan di mana siswa dapat belajar dan bereksplorasi dengan material tak terstruktur seperti tanah liat, pasir, cat, atau air. Messy play di sini merujuk pada aktivitas sensorik yang memungkinkan siswa untuk mengenal dan bereksplorasi dengan tekstur, warna, dan bentuk. Aktivitas di centre ini seperti mencampur pasir dengan air, bermain dengan cat jari, atau membentuk benda dari tanah liat bertujuan untuk membantu mengembangkan keterampilan sensorik dan kreativitas. ✘ Art & Music Art & Music Centre merupakan area di mana siswa dapat mengekspresikan kreativitas mereka melalui seni dan musik (MHIS, 2024). Di Art Centre, anak-anak bisa melukis, menggambar, atau membuat kerajinan tangan, sementara di Music Centre, mereka bisa bermain alat musik sederhana, serta menyanyikan lagu-lagu anak.

1 3 4 8 17 BAB III PELAKSANAAN KERJA PROFESI 3.1 Bidang Kerja Praktikan dalam program Merdeka Belajar ini bekerja di Mutiara Harapan Islamic School sebagai asisten guru kindergarten “B” (KGB). Asisten guru berperan mendukung guru utama dalam tugas administratif dan pengajaran, seperti menilai tugas, serta menyiapkan kelas. Selain itu, asisten guru memberikan bimbingan tambahan kepada siswa, memantau perilaku, dan membantu dalam kegiatan kelompok (Western Governors University, 2024). Dalam menjalankan tugas, praktikan ditempatkan di 2 tingkatan,

yakni Kindergarten -A 1 (KGA1), Kindergarten-B 2 (KGB2) dan Kindergarten -B 3 (KGB3). Alasan penempatan praktikan di tingkat KGA ini didasarkan karena tingkat KGB pada pagi hari akan menempati centre masing masing, sehingga tidak dibutuhkan adanya tenaga pengajar tambahan untuk membantu proses pembelajaran di dalamnya. Tugas/kegiatan harian yang dilakukan oleh praktikan sebagai asisisten guru di Mutiara Harapan Islamic School, yakni: 18 Tabel 3. 1 Tugas Utama Praktikan Sebagai Asisten Guru di Mutiara Harapan Islamic School Bidang Kerja Rincian Pekerjaan Pekerjaan Utama

- ☒ Membantu wali kelas dalam kegiatan belajar mengajar.
- ☒ Melakukan penataan ruangan kelas dan bahan pembelajaran sebelum kelas dimulai.
- ☒ Melakukan asesmen menulis kepada siswa.
- ☒ Membuat laporan perkembangan siswa.
- ☒ Melakukan observasi perkembangan siswa bersama.
- ☒ Melaksanakan psikoedukasi mengenai regulasi emosi kemarahan kepada siswa.
- ☒ Mengajar menulis huruf alfabet.
- ☒ Mengajar membaca dan menulis huruf hijaiyah.
- ☒ Mengikuti meeting dan kegiatan

3.2 Pelaksanaan Kerja Program Kerja Profesi ini dilaksanakan secara tatap muka atau dikenal dengan istilah Work From Office (WFO). Praktikan memulai kegiatan Kerja Profesi pada tanggal 23 Juli 2024 hingga 1 November 2024, dengan durasi selama 73 hari dan total jam kerja mencapai 504 jam. **13** Kegiatan ini sepenuhnya dilakukan secara langsung di sekolah, dengan jadwal Senin hingga Jumat mulai pukul 07.00 WIB hingga 16.00 WIB. Setiap pagi, Vera Amanda Sutrisno S.Psi, selaku Vice Principal, memberikan briefing kepada seluruh guru termasuk praktikan. Pengarahan ini dilakukan secara rutin untuk memastikan kelancaran proses pengajaran. Selama menjalani program ini, praktikan dibimbing secara langsung oleh Vera Amanda Sutrisno S.Psi selaku pembimbing kerja lapangan.

3.2.1 Melakukan Asistensi Kepada Wali Kelas dalam Kegiatan Belajar Praktikan berperan dalam membantu wali kelas selama kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan prinsip explicit instruction. 19 Explicit Instruction adalah metode pengajaran di mana guru memberikan panduan langkah demi langkah,

memecah keterampilan menjadi bagian kecil, dan membantu siswa memahami serta menerapkan materi dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata (Goeke, 2008). Asistensi ini dimulai dengan membantu menyusun rencana pembelajaran, seperti menyusun tujuan pembelajaran, menyiapkan materi dan aktivitas, serta merancang langkah-langkah instruksi yang bertujuan agar siswa dapat mengikuti proses belajar secara bertahap. Selain itu, praktikan berperan dalam memantau pemahaman siswa selama kegiatan berlangsung untuk memastikan setiap siswa dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan aktivitas pembelajaran. Untuk memudahkan proses asistensi pengajaran, praktikan menggunakan *framework explicit instruction* yang diperkenalkan oleh Goeke (2008), yakni sebagai berikut: Gambar 3. 1 Alur Metode Explicit Instruction (Goeke, 2008)

1. Menarik Perhatian Siswa, langkah awal dalam menciptakan pembelajaran yang efektif adalah menarik perhatian siswa sebelum memulai pelajaran. Menurut Goeke (2008), strategi yang efektif untuk mendapatkan perhatian siswa menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran eksplisit. Pada tahap ini, guru perlu memastikan bahwa siswa benar-benar fokus dan siap menerima materi yang akan disampaikan. Jika guru memulai pelajaran tanpa perhatian penuh dari siswa, maka secara tidak langsung guru menyampaikan pesan bahwa apa yang diajarkan tidak terlalu penting (Goeke, 2008). Hal ini dapat berdampak pada sulitnya menarik kembali perhatian siswa di tengah pembelajaran. Dalam kegiatan asistensi guru di preschool, praktikan dihadapkan pada situasi di mana transisi antar aktivitas sering kali membuat perhatian siswa-siswa menjadi teralihkan. Contohnya, ketika siswa berpindah dari kegiatan bermain ke sesi pembelajaran formal, mereka masih dalam proses menyesuaikan diri atau "Mengalihkan pikiran dari aktivitas sebelumnya. Pada momen ini, praktikan berperan untuk menarik perhatian siswa melalui beberapa pendekatan, seperti menggunakan lagu pendek, tepuk tangan berirama, dan mengingatkan salah satu peraturan kelas kepada siswa, yakni " Rules number one, listen to your teacher ". 2. Memberitahukan Tujuan



n Pembelajaran Kepada Siswa, menurut Goeke (2008), memperkenalkan tujuan pembelajaran di awal kegiatan sangat dianjurkan agar siswa memahami arah dan hasil yang ingin dicapai dari pelajaran tersebut. Lebih lanjut, Goeke (2008) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran harus disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan dibuat dalam bentuk apa yang akan mereka kuasai setelah kegiatan selesai. Selain itu, ketika siswa mengetahui apa yang diharapkan dari mereka, mereka akan lebih siap secara mental dan memiliki gambaran tentang apa yang akan dipelajari (Goeke, 2008). Dalam kegiatan asistensi guru di preschool, praktikan menerapkan pendekatan ini ketika mengajarkan konsep dasar seperti penambahan dan pengurangan. Sebelum memulai aktivitas, praktikan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa-siswa. Misalnya, praktikan dapat mengatakan, “ Hari ini, kita akan belajar bagaimana menambahkan dan mengurangi benda- 21 benda. Di akhir pelajaran, kamu akan bisa menghitung berapa jumlah mainan jika kita menambahkan satu lagi atau mengambil satu . Penjelasan ini memberikan pemahaman awal yang jelas sehingga siswa mengetahui fokus kegiatan yang akan mereka ikuti. 3. Menyampaikan Instruksi yang Terarah, menurut Goeke (2008), salah satu cara untuk mempersiapkan siswa secara optimal sebelum pembelajaran dimulai adalah dengan memberikan instruksi yang terinformasi. Instruksi ini mencakup penyampaian tujuan pembelajaran, langkah-langkah aktivitas yang akan dilakukan, dan cara evaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan tersebut (Goeke, 2008). Penyampaian informasi ini bertujuan membantu siswa mengetahui apa yang diharapkan dari mereka, bagaimana proses pembelajaran berlangsung, serta relevansi materi dengan kehidupan mereka (Goeke, 2008). Saat mendampingi kegiatan belajar di preschool, praktikan menerapkan prinsip ini dalam mengajarkan konsep penambahan dan pengurangan. Praktikan memulai pelajaran dengan menjelaskan kepada siswa mengenai kegiatan atau hal apa yang ingin dilakukan hari ini beserta langkah-langkahnya, misalnya, “ Hari ini kita aka

n belajar menambahkan dan mengurangi. Nanti kamu akan aku bantu untuk belajar menghitung pensil yang kamu punya tahu cara menghitung berapa jumlah benda-benda kamu jika ditambah atau dikurangi 18 Penjelasan ini disampaikan dalam bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh siswa. 4. Menggali Pengetahuan dan Keterampilan Awal Siswa, dalam proses pembelajaran, mengetahui pengetahuan dan keterampilan awal siswa menjadi langkah penting karena hal ini membantu siswa membangun koneksi antara informasi yang sudah mereka miliki dengan konsep baru yang akan dipelajari (Goeke, 2008). Pengetahuan awal ini dapat berupa pengalaman sehari-hari, pemahaman, atau keyakinan siswa yang berfungsi sebagai dasar untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam (Goeke, 2008). Dalam kegiatan asistensi guru di preschool, praktikan 22 menerapkan strategi ini ketika mengajarkan berbagai konsep, seperti penambahan dan pengurangan dan pengenalan huruf. Sebagai contoh, saat mengajarkan konsep penjumlahan, praktikan bertanya kepada siswa, “ Di rumah, kalian mempunyai berapa mainan? Ada yang bisa menyebutkan satu per-satu? Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk menggali pengalaman siswa terkait menghitung benda dalam situasi nyata. Anak-anak kemudian diberikan aktivitas konkret, seperti menghitung jumlah mainan di kelas atau menambahkan satu pensil kedalam tempat pensil, sehingga mereka dapat menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep penjumlahan. Selain itu, saat mengajarkan pengenalan huruf, praktikan memulai dengan bertanya, “ Huruf apa yang kalian lihat di nama kalian sendiri? atau “ Siapa yang bisa menyebutkan barang yang berawalan dari huruf A yang ada di dalam kelas ini? 5. Mengajarkan Kosakata Kunci, dalam tahap mengajarkan kosakata kunci, praktikan tidak melakukan intervensi khusus karena konsep berhitung dan mengenal huruf merupakan keterampilan dasar yang tidak memerlukan istilah atau kosakata teknis yang rumit untuk dijelaskan kepada siswa preschool. Pada tahap ini, fokus pembelajaran lebih diarahkan kepada konsep tambah dan kurang dan huruf secara konkret melalui aktivitas di kelas. 6. Cognitive Modeling, dalam proses pembelajaran di

preschool , cognitive modeling memainkan peran penting karena membantu siswa memahami tidak hanya tindakan yang terlihat secara fisik, tetapi juga proses berpikir yang mendasari penyelesaian suatu tugas (Goeke, 2008). Seperti yang dijelaskan oleh Goeke (2008), modeling yang efektif melibatkan pemodelan tindakan yang terlihat dan pemikiran internal secara eksplisit melalui verbal think- alouds , yang membantu membuat proses berpikir menjadi lebih jelas bagi siswa. Dalam praktik asistensi guru, strategi ini diaplikasikan ketika mengajarkan konsep penjumlahan dan 23 pengurangan. Praktikan tidak hanya menunjukkan bagaimana menghitung dengan menggunakan benda konkret seperti pensil atau mainan, tetapi juga memverbalisasikan langkah-langkah yang dilakukan. Misalnya, praktikan mengatakan, “ Pertama, aku akan menghitung pensil yang ada. Satu, dua, tiga. Sekarang, jika aku menambahkan satu pensil lagi, maka jumlahnya akan menjadi... Mari kita hitung bersama: satu, dua, tiga, empat . Selain itu, ketika mengajarkan pengenalan huruf, praktikan menggunakan pendekatan serupa dengan memodelkan cara mengenali huruf melalui contoh verbal dan visual. Praktikan, misalnya, menunjukkan huruf "A" sambil mengatakan, “ Huruf ini adalah A. Bagaimana kita tahu? Karena bentuknya seperti segitiga dengan garis yang mirip dengan jembatan di tengahnya. Sekarang mari kita cari huruf A di buku atau kartu ini . Ingat ya, bentuk huruf “A” seperti apa? Iya betul, itu seperti segitiga dengan jembatan ditengahnya . Dengan memverbalikan proses berpikir, praktikan mengajarkan siswa untuk menggunakan strategi berpikir seperti mengidentifikasi ciri-ciri huruf dan mencocokkannya dengan contoh yang mereka temui. 7. Latihan dengan Panduan dan Latihan Mandiri, pada tahap Guided and Independent Practice , praktikan berperan dalam memastikan siswa memahami dan dapat menerapkan konsep yang diajarkan melalui latihan bertahap. Menurut Goeke (2008), tahap ini bertujuan untuk memindahkan informasi dari working memory ke long-term memory melalui proses latihan yang dimulai dengan bimbingan guru ( guided practice ) dan diakhiri

dengan latihan mandiri siswa ( independent practice ). Goeke (2008) menjelaskan lebih lanjut menekankan pentingnya bimbingan langsung dari guru untuk mencegah siswa melakukan kesalahan yang dapat membentuk pemahaman yang salah di memori kerja dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan yang berulang di kemudian hari. Dalam kegiatan asistensi pengajaran, praktikan mengajarkan konsep dasar penambahan dan pengurangan dengan 24 menggunakan benda konkret berupa pensil. Pada tahap awal, praktikan melakukan bimbingan langsung dengan memodelkan langkah-langkah menghitung menggunakan pensil. Misalnya, praktikan meletakkan dua pensil di atas meja sambil berkata, “Ada dua pensil di sini. Ayo coba kita hitung: satu dan dua. Jika kita tambahkan satu pensil lagi, maka jumlahnya menjadi tiga, sambil menghitung pensil satu per satu. Begitu pula untuk konsep pengurangan, praktikan menghilangkan satu pensil dari tiga pensil yang ada sambil mengatakan, “Jika kita ambil satu pensil, maka sisanya ada dua. Setelah siswa mendapatkan pemahaman awal, praktikan memberikan kesempatan untuk melakukan latihan dengan pengawasan ( guided practice ). Praktikan meminta siswa mengambil beberapa pensil dan mencoba menghitung jumlahnya ketika ditambahkan atau dikurangkan. Kemudian, praktikan berkeliling untuk memantau proses tersebut, memberikan feedback positif (pujian) ketika siswa menjawab dengan benar, serta membantu dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menghitung atau memahami instruksi. Pada tahap independent practice , praktikan memberikan tugas sederhana kepada siswa, seperti menghitung jumlah pensil yang diberikan atau menjawab pertanyaan seperti “Jika ada empat pensil dan kita ambil dua, berapa yang tersisa ya? 25 Gambar

### 3. 2 Praktikan Melakukan Asistensi Kepada Siswa 3.2.2 Melakukan

Penataan Ruang Kelas dan Bahan Pembelajaran Praktikan bertanggung jawab dalam mempersiapkan ruang kelas sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan.

**17** Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung kebutuhan belajar anak-anak. Penataan ruang kelas tidak hanya memastikan area terlihat terorganisir dan menarik, namun juga

dirancang untuk mendukung fleksibilitas berbagai aktivitas yang akan berlangsung sepanjang hari. Setiap aspek di dalam kelas, mulai dari penempatan meja, kursi, hingga bahan pembelajaran, dipersiapkan agar sesuai dengan ukuran dan kebutuhan siswa. Untuk memudahkan proses penataan ruangan, praktikan menggunakan panduan perencanaan lingkungan pembelajaran yang dikemukakan oleh Brewer (2013), yakni sebagai berikut: 1. Perencanaan penataan ruangan, praktikan memastikan ruang kelas dapat digunakan untuk berbagai aktivitas yang mendukung proses pembelajaran. Untuk itu, beberapa area dengan fungsi berbeda digabungkan agar dapat digunakan untuk lebih dari satu tujuan. Misalnya, area papan tulis dan poster ditempatkan bersama, memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran secara klasikal. Selain itu, alat tulis seperti pensil dan pensil warna juga disimpan di tempat yang sama, bersama dengan karpet yang disiapkan untuk siswa yang beraktivitas di lantai. Tempat loker siswa juga diletakkan di sekitar area ini agar siswa dapat dengan mudah mengambil barang keperluan mereka. Untuk menciptakan suasana yang lebih tenang dan kondusif, area bermain dan tempat menyimpan mainan ditempatkan di seberang ruang kelas, sehingga siswa tidak mudah terdistraksi oleh mainan ketika proses belajar mengajar berlangsung. 2. Perencanaan kondisi fisik ruangan, fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah sudah mendukung kenyamanan proses belajar, sehingga praktikan tidak perlu melakukan perubahan atau penyesuaian terkait kondisi lingkungan fisik kelas. Pihak sekolah telah memastikan suhu ruangan tetap nyaman dengan adanya air conditioner, sehingga siswa dapat belajar tanpa terganggu oleh suhu yang terlalu panas atau dingin. Selain itu, pencahayaan alami yang masuk melalui jendela kelas juga sudah cukup optimal untuk memberikan penerangan yang cukup bagi siswa. Ruang kelas juga telah dirancang dengan baik untuk memastikan suara dari luar tidak mengganggu proses pembelajaran. Dengan kondisi ruangan kelas

yang kedap suara, suara bising dari luar kelas tidak akan mengganggu konsentrasi siswa dan kelancaran pembelajaran. Dengan fasilitas yang sudah memadai ini, praktikan dapat fokus pada penataan ruang kelas lainnya, seperti mengatur furnitur dan area belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. 3. Perencanaan persiapan bahan mengajar, pada tahap ini praktikan mempersiapkan bahan pembelajaran yang sederhana dan mudah digunakan kembali untuk berbagai kegiatan. Praktikan melakukan tahap ini dimulai dengan bertanya kepada homeroom teacher tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa selama hari tersebut. Setelah bertanya mengenai proses pembelajaran yang akan dilakukan siswa, selanjutnya praktikan mulai menyiapkan barang dan materi yang akan digunakan sepanjang kegiatan belajar mengajar. Contoh barang dan materi yang selalu digunakan homeroom teacher setiap hari yakni flashcard, papan tulis, dan buku tulis siswa. Media flashcard dipilih sebagai media yang efektif karena dapat dimanfaatkan berulang kali untuk membantu siswa mengenal huruf dan angka dengan. 27 Selain itu, papan tulis digunakan untuk memberikan penjelasan secara langsung, sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Lembar Iqra disiapkan untuk mendukung pembelajaran membaca huruf hijaiyah secara terstruktur. Pemilihan bahan-bahan ini mengikuti prinsip efisiensi yang dijelaskan oleh Brewer (2013), sehingga dapat mendukung kegiatan belajar tanpa memerlukan banyak pengeluaran tambahan. Sebagai bagian dari aktivitas belajar, praktikan juga memberikan tugas menulis alfabet dengan metode tracing kepada siswa di buku masing-masing siswa. 3.2.3 Melakukan Asesmen Menulis Praktikan melaksanakan asesmen menulis siswa preschool, menggunakan jenis asesmen formatif. Asesmen formatif yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung bertujuan untuk memberikan feedback yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan merencanakan instruksi yang lebih baik (Wortham & Hardin, 2018). Shute (2008) menjelaskan bahwa tujuan dari asesmen formatif adalah untuk memandu

guru dalam merencanakan dan memperbaiki pengajaran serta membantu siswa dalam meningkatkan pembelajaran mereka. Asesmen formatif yang dilakukan praktikan berfokus pada pengamatan siswa dalam menulis alfabet atau huruf, serta memberikan feedback yang tidak bersifat evaluatif, 28

Gambar 3. 4 Mempersiapkan Barang dan Materi melainkan mendukung, tepat waktu, dan spesifik (Shute, 2008). Feedback ini penting agar siswa dapat mengetahui area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan keterampilan menulis mereka lebih baik, dan di sisi lain praktikan bisa mendapatkan informasi yang berguna untuk merancang strategi pengajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaannya praktikan menggunakan kerangka pelaksanaan Wortham dan Hardin (2018) dalam melaksanakan asesmen menulis, yakni sebagai berikut: 1. Menentukan Tujuan Instruksional Tahap pertama, yakni menentukan tujuan instruksional, praktikan bertugas untuk membantu merumuskan tujuan yang jelas dan spesifik terkait dengan kemampuan menulis siswa preschool . Tujuan instruksional ini ditetapkan terlebih dahulu sebelum melakukan asesmen menulis. Praktikan berkomunikasi dan bekerja sama dengan guru untuk menetapkan tujuan yang sesuai dengan perkembangan siswa, seperti kemampuan siswa dalam menulis huruf dengan benar, menulis huruf dengan ukuran yang konsisten, dan mengenali perbedaan huruf besar dan kecil. Contohnya, ketika praktikan berkomunikasi dengan homeroom teacher mengenai permasalahan siswa kesulitan menggunakan huruf kapital, maka

29 Gambar 3. 5 Alur Proses Asesmen Menulis (Wortham & Hardin, 2018) praktikan memberikan masukan kepada homeroom teacher untuk membuat tujuan instruksional yakni "Siswa mampu menulis huruf kapital dengan ukuran yang konsisten atau "Siswa dapat menulis huruf dengan bentuk yang tepat sesuai dengan contoh. Tujuan ini menjadi dasar dalam merancang asesmen yang praktikan lakukan, baik dalam bentuk observasi langsung terhadap proses menulis siswa maupun evaluasi hasil tulisan mereka. 2. Menyusun Tabel Spesifikasi Tahap Constructing a Table of Specifications , setelah tujuan instruksional untuk kemampuan menulis

siswa preschool ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan merincikan tujuan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memastikan asesmen yang disusun akan mengukur berbagai aspek keterampilan menulis siswa secara tepat dan mendalam. Untuk itu, praktikan menggunakan dimensi writing assessment yang dikembangkan oleh Puranik dan Lonigan (2011), yang terdiri dari tujuh dimensi penting dalam menilai kemampuan menulis anak usia dini. Setiap dimensi ini menggambarkan aspek-aspek berbeda dari perkembangan menulis yang harus diukur secara terpisah dalam asesmen yang akan dilakukan.

- a. Dimensi pertama yang digunakan adalah linearity, yang mengukur sejauh mana tulisan siswa tersusun rapi dalam baris yang lurus. Ini penting untuk mengevaluasi apakah siswa dapat menulis dengan tertata, menunjukkan kemampuan dasar dalam menyusun huruf atau bentuk lainnya dalam satu garis yang teratur.
- b. Segmentation adalah dimensi kedua yang digunakan, yang menilai apakah siswa dapat memisahkan unit tulisan mereka, seperti huruf atau titik, dengan jelas dan mudah dibedakan.
- c. Selanjutnya, simple characters menjadi dimensi yang menilai apakah tulisan anak terdiri dari bentuk-bentuk dasar, seperti titik, lingkaran, atau garis vertikal dan horizontal pendek. Penilaian terhadap karakter sederhana ini bertujuan untuk mengukur apakah siswa sudah menguasai bentuk dasar yang diperlukan dalam menulis.
- d. Left-to-right orientation juga sangat penting karena menunjukkan sejauh mana siswa sudah memahami orientasi penulisan dari kiri ke kanan, sesuai dengan kebiasaan dalam menulis bahasa Indonesia dan bahasa lainnya. Dimensi ini menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengikuti pola penulisan yang benar.
- e. Dimensi selanjutnya adalah first letter of name, yang menilai apakah siswa menuliskan huruf pertama dari nama mereka dengan benar.
- f. Complex characters merujuk pada karakter tulisan yang lebih rumit, seperti huruf-huruf yang sudah lebih terbentuk. Dimensi ini digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan kemampuan siswa dalam menulis karakter (alfabet) yang lebih kompleks.



g. Terakhir, dimensi random letters mengukur apakah tulisan siswa terdiri dari huruf-huruf yang tampak acak dan tidak berhubungan, yang sering kali menunjukkan bahwa siswa masih dalam tahap awal dalam menguasai keterampilan menulis dengan pola yang teratur. 31 Gambar 3. 7 Bahan asesmen menulis siswa / morning drawing 3. Merancang Evaluasi i Formatif Pada tahap ketiga dalam desain asesmen, yaitu merancang evaluasi formatif, praktikan menggunakan dua alat asesmen untuk mengukur kemampuan menulis siswa preschool, yaitu " Writing name task dan " Writing letters ." Kedua alat ini digunakan untuk mengevaluasi i tingkat perkembangan kemampuan menulis siswa dan memberikan informasi tentang apakah siswa memerlukan intervensi lebih lanjut atau dapat melanjutkan ke tingkat keterampilan yang lebih tinggi. Writing name task adalah metode penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam menulis nama mereka sendiri. Menulis nama merupakan salah satu aspek pertama yang diajarkan kepada anak-anak dalam proses belajar menulis karena nama adalah identitas personal yang dekat dengan mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Puranik dan Lonigan (2011) yang menyebutkan bahwa metode ini umum digunakan untuk 32 Gambar 3. 6 Tabel Spesifikasi Asesmen Menulis (Puranik & Lonigan, 2011) mengumpulkan sampel kemampuan menulis anak-anak. Selain itu, Levin et al. (2005) juga menyatakan bahwa menulis nama adalah salah satu hal pertama yang dipelajari anak-anak dalam tahap awal pendidikan mereka, sehingga kemampuan ini menjadi indikator penting dalam menilai tingkat perkembangan keterampilan menulis mereka. Writing letters , di sisi lain, digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mentranskripsikan atau menerjemahkan bahasa internal mereka ke dalam bentuk simbol tertulis, seperti huruf- huruf. Jiménez (2018) menjelaskan bahwa transkripsi adalah proses penting dalam pengembangan kemampuan menulis siswa, yang melibatkan hubungan antara bunyi dan simbol tulisan. Dalam menerapkan tahap ini, hal pertama yang dilakukan praktikan adalah merancang metode skoring asesmen. Skoring

untuk writing letters dilakukan praktikan dengan mencatat jumlah jawaban yang dijawab benar oleh siswa ketika menulis huruf yang disebutkan. Sementara itu, skoring writing assessment dilakukan dengan memberikan angka 1 (satu) dan (nol) untuk masing-masing dimensi. Setelah menulis skor pada masing-masing dimensi, langkah selanjutnya adalah menjumlahkan keseluruhan skor yang didapat siswa untuk dikategorisasikan. Berikut tabel kategorisasi yang dibuat oleh praktikan dan homeroom teacher untuk melakukan skoring kemampuan menulis siswa:

Tabel 3. 2 Kategorisasi Skoring Asesmen Menulis Siswa Total Skor

Kategori 0 - 2 Kurang Mampu 3-5 Mampu 6 - 7 Sangat Mampu 4.

Merancang Pengalaman Belajar Tahap keempat, yaitu merancang pengalaman belajar, langkah ini bertujuan untuk menyusun kegiatan dan instruksi yang memungkinkan siswa mempelajari keterampilan yang telah 33 dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Dalam konteks asesmen menulis yang dilakukan oleh praktikan, pengalaman belajar dirancang agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam aktivitas yang mendukung penguasaan keterampilan menulis. Untuk asesmen menulis formatif, kegiatan belajar dirancang berdasarkan dua alat asesmen utama, yaitu " Writing name task " dan " Writing letters ". Writing name task melibatkan aktivitas di mana anak diminta menulis nama mereka di atas kertas atau media lain yang telah disiapkan. Guru atau praktikan memberikan bimbingan awal dengan contoh sederhana, seperti menunjukkan huruf pertama nama anak dan membantu mereka mengenali huruf-huruf lainnya. Tujuannya adalah agar anak mampu menyusun nama mereka dengan benar, baik dari segi bentuk huruf maupun orientasi penulisan (misalnya, dari kiri ke kanan). Writing letters , sebagai aktivitas pendukung, dirancang untuk melatih anak-anak menulis huruf-huruf tertentu dengan fokus pada bentuk, urutan, dan hubungan huruf dengan bunyi yang mereka kenal. Praktikan mengarahkan anak untuk menulis huruf satu per satu dengan menggunakan berbagai metode, seperti mengikuti titik-titik yang membentuk huruf ( tracing ).

5. Merancang Kegiatan Korektif Kegiatan korektif

yang praktikan lakukan dalam bimbingan menulis alfabet kepada siswa preschool sangat sejalan dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh DeWeese dan Randolph (2011) mengenai kegiatan korektif, yang bertujuan untuk memberikan alternatif pembelajaran bagi anak-anak yang memerlukan dukungan tambahan setelah instruksi awal dan evaluasi formatif. Fokus utama praktikan adalah memastikan bahwa setiap siswa mengalami keberhasilan dalam belajar menulis, sehingga praktikan menerapkan scaffolding untuk memberikan dukungan yang sesuai dan melakukan pendekatan bertahap. Scaffolding ini antara lain: Tracing, demonstrasi langsung, latihan menyalin, dan repetisi (pengulangan). Setelah siswa menunjukkan pemahaman dasar bentuk huruf, praktikan melakukan demonstrasi langkah demi langkah tentang cara menulis huruf 34 menggunakan flashcard. Selanjutnya, siswa dilatih untuk menyalin huruf dengan bantuan visual minimal hingga mereka mampu menulis secara mandiri.

3.2.4 Membuat Laporan Perkembangan Siswa Praktikan menyusun laporan perkembangan menulis siswa dengan metode laporan naratif. Horm-Wingerd (1992, sebagaimana dikutip dalam Wortham & Hardin, 2018) menjelaskan bahwa laporan naratif adalah jenis laporan yang memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan seorang anak, dengan fokus pada aspek-aspek tertentu. Penulisan laporan ini bertujuan untuk menilai kemajuan perkembangan siswa preschool, dengan fokus pada kemampuan menulis. 2 Praktikan menggunakan pendekatan ini untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang perkembangan keterampilan menulis anak, agar orang tua / wali murid dapat memahami sejauh mana anak mereka berkembang serta mengetahui langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendukung proses pembelajaran di rumah. Langkah-langkah penulisan laporan naratif, yakni: 1. Membuat Pernyataan Umum Tentang Kemajuan Siswa Praktikan memulai laporan dengan memberikan pernyataan menyeluruh yang menggambarkan perkembangan siswa sejak laporan terakhir atau konferensi sebelumnya. Pernyataan umum ini 35 Gambar 3. 8 Alur Pembuatan Laporan Perkembangan Menulis (Horm- Wingerd, 1992, sabagaimana dikutip

dalam Wortham & Hardin, 2018) dibuat untuk memberikan konteks awal kepada orangtua mengenai sejauh mana kemampuan menulis siswa telah berkembang dan memudahkan guru untuk menyusun intervensi kedepannya (Wortham & Hardin, 2018). Contohnya, praktikan mencatat bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam menguasai bentuk huruf dan mampu menulis nama mereka sendiri dengan huruf yang tepat. Praktikan juga menjelaskan bagaimana siswa mulai memahami konsep dasar menulis, seperti left-to-right orientation (penulisan dari kiri ke kanan) atau pengenalan bentuk huruf.

2. Memberikan Contoh Tingkah Laku Spesifik

Praktikan pada tahap ini memberikan bukti konkret yang mendukung pernyataan umum tentang perkembangan siswa. Bukti yang diberikan merupakan sebuah behavioral objective dari masing-masing dimensi dari writing assessment yang disusun oleh Puranik dan Loningan (2010). Wortham dan Hardin (2010) menjelaskan bahwa behavioral objective merupakan tujuan pembelajaran yang menjelaskan perilaku yang dapat diamati ( behavior ), kondisi di mana perilaku itu dilakukan ( condition ), dan tingkat keberhasilan yang diharapkan untuk menunjukkan bahwa siswa telah memahami atau menguasai keterampilan tersebut ( criterion ). Contohnya ketika praktikan melaporkan kemampuan siswa pada dimensi linearity praktikan mencatat bahwa siswa mampu menulis nama mereka dengan huruf-huruf yang tersusun rapi dalam satu baris ( behavior ). Praktikan juga memperhatikan kondisi di mana siswa menulis, yaitu pada kertas bergaris tanpa bantuan tambahan, seperti panduan tracing huruf dari guru ( condition ). Terakhir, tingkat keberhasilan dievaluasi berdasarkan sejauh mana siswa dapat menjaga tulisan tetap dalam garis panduan ( criterion ) yang menunjukkan bahwa siswa telah menguasai keterampilan dasar menulis dengan tertata. Namun, apabila siswa masih dalam tahap awal perkembangan, praktikan dapat menyebutkan pencapaian kecil seperti kemampuan siswa menggambar garis lurus dan acak sebagai langkah awal belajar menulis.

3.3. Menyatakan Tujuan dan Rencana Praktikan pada tahap ini akan

menggambarkan learning plan / tujuan dan rencana yang spesifik untuk perkembangan anak di masa depan. Brewer (2013) menjelaskan learning plan sebagai rencana pembelajaran yang mencakup tujuan jangka panjang, unit atau tema pembelajaran, serta tujuan jangka pendek, yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendukung tema atau tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Contohnya ketika siswa masih kesulitan dalam menulis huruf tertentu, praktikan akan menetapkan tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menulis huruf tersebut melalui latihan berulang. Selain itu, jika anak sudah menunjukkan kemampuan dasar menulis huruf, praktikan selanjutnya akan merencanakan pengembangan keterampilan menulis kalimat sederhana. Rencana ini juga mencakup strategi yang akan dilakukan oleh praktikan atau homeroom teacher, seperti memberikan alat bantu visual dan bermain dengan permainan huruf ketika melakukan pembelajaran di kelas.

4. Memberikan Saran Kepada Orang Tua Tahap terakhir berfokus pada pemberian saran yang praktis kepada orang tua untuk mendukung perkembangan menulis anak di rumah. Memberikan saran kepada orang tua agar terlibat dalam proses edukasi anak penting karena keterlibatan orang tua secara langsung berdampak positif pada keberhasilan anak di sekolah. Anak-anak dengan orang tua yang terlibat cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi, kehadiran yang lebih baik, dan sikap yang lebih positif selama di sekolah (Brewer, 2013). Pada tahap ini praktikan memberikan rekomendasi kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Contohnya, jika anak masih belajar mengenal huruf, orang tua dapat diajak untuk bermain kartu huruf atau meminta anak menyalin nama mereka pada berbagai media, seperti papan tulis kecil. Untuk anak yang sudah lebih mahir, saran dapat mencakup kegiatan seperti menulis daftar nama keluarga bersama orang tua. Praktikan juga menekankan pentingnya memberikan dukungan positif, seperti memuji usaha anak, untuk membangun rasa percaya diri mereka.

3.2 **1** 5 Observasi  
Perkembangan Siswa Praktikan menggunakan metode behavioral observation

dalam melakukan pengamatan terhadap berbagai perilaku dan kegiatan yang siswa lakukan terkait proses pembelajaran. Pendekatan behavioral observation merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mencatat dan mengamati perilaku yang muncul secara langsung (Bakerman & Quera, 2023).

Behavioral observation menjadi metode asesmen yang paling efektif dalam situasi tertentu, terutama yang melibatkan anak usia muda .

Berdasarkan ini, praktikan memutuskan untuk mengaplikasikan teori Cohen dan Swerdlik (2013) dalam melaksanakan observasi perilaku siswa.

Praktikan memilih teori observasi dari Cohen dan Swerdlik (2013)

karena teori ini memberikan pendekatan sistematis dan terstruktur yang dapat digunakan secara umum untuk mengamati perilaku individu dalam

berbagai konteks. Tahapan-tahapan ini diuraikan sebagai berikut: 38 Gambar 3.  10

Alur Proses Observasi Perkembangan Siswa (Cohen & Swerdlik, 2013)

(Epp et al., 2012) Pelaksanaan observasi di Mutiara Harapan Islamic

School, terdapat perbedaan antara metode yang dikemukakan Cohen dan Swerdlik (2013).

Perbedaan ini terletak pada langkah ketiga, yakni tidak adanya

penentuan format pencatatan khusus terkait pengamatan.  Berdasarkan hal

tersebut, maka praktikan memutuskan untuk menggunakan format tabel

pengamatan yang telah dipelajari sebelumnya di mata kuliah Wawancara dan Observasi.

Seluruh pencatatan dilakukan dengan metode kualitatif yang berfokus

untuk memberikan gambaran perilaku siswa dalam situasi belajar

mengajar. Adapun pelaksanaan observasi dilakukan setiap hari, dua kali

dalam satu hari, yakni di kindergarten -A dan kindergarten -B.

Durasi pelaksanaan observasi dilakukan selama proses kegiatan belajar

mengajar berlangsung dengan total kurang lebih 3 hingga 4 jam

setiap harinya. 1. Menentukan Tujuan Observasi Observasi merupakan

kegiatan yang bertujuan untuk memahami pola pikir, emosi, dan

perilaku yang ditampilkan individu dalam berbagai situasi (Stewart &

Cash, 2017). Tujuan observasi di Mutiara Harapan Islamic School

bergantung pada kapan dan dimana observasi itu dilakukan. Langkah

awal yang dilakukan praktikan pada tahap ini adalah mengumpulkan

informasi mengenai aspek-aspek perkembangan anak dengan melakukan wawancara singkat dengan Ms. Hevi yang merupakan salah seorang homeroom teacher . Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa terdapat empat aspek perkembangan anak yang menjadi fokus pengembangan selama proses pembelajaran di tingkat kindergarten , yakni fine dan gross motor , reading , writing , dan counting . Homeroom teacher lebih lanjut menjelaskan bahwa keempat aspek tersebut menjadi fokus karena merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran tingkat kindergarten , yakni mempersiapkan siswa untuk masuk ke tingkat sekolah dasar ( primary ). Hal ini sejalan dengan penelitian McClelland et al. (2006) yang menunjukkan bahwa pembelajaran anak usia dini di kindergarten memiliki pengaruh yang besar pada keberhasilan anak 39 di tingkat sekolah dasar ( primary ), khususnya di bidang matematika. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka diputuskan bahwa tujuan dari dilaksanakannya observasi adalah mengumpulkan data terkait aspek-aspek perkembangan anak, seperti fine dan gross motor , reading , writing , dan counting yang akan digunakan sebagai data sekunder ( tambahan ) dalam merancang kegiatan extra program untuk meningkatkan aspek-aspek yang kurang berkembang pada siswa. 2. Menetapkan Teknik Observasi Langkah selanjutnya adalah menetapkan teknik observasi. Teknik yang dilakukan praktikan ketika menjadi observer adalah observasi partisipan dimana praktikan terlibat dengan situasi yang sedang diamati dan uncontrolled observation dimana proses observasi berjalan secara spontan (Cooper et al., 2019). Praktikan menggunakan dua metode observasi, yaitu observasi partisipan untuk terlibat langsung dalam kegiatan siswa preschool dan memberikan dukungan saat dibutuhkan, serta uncontrolled observation untuk mengamati perilaku alami siswa yang terjadi tanpa pengaruh dari interaksi praktikan, Setting yang digunakan dalam proses pengamatan ini adalah natural / field setting . Natural / field setting merupakan jenis observasi yang dilakukan di setting alamiah dan tanpa adanya

manipulasi ataupun kontrol yang diberikan observer (Cooper et al., 2019). Data yang diambil dalam proses observasi terdiri dari fisik dan psikis dari siswa dan dicatat dalam bentuk kualitatif. 3.

Penentuan Targeted-Behavior (target perilaku) Dikarenakan tidak adanya panduan dalam melakukan observasi yang disediakan, maka praktikan menggunakan panduan target perilaku behavioral observation terhadap anak yang disusun oleh . Target perilaku tersebut antara lain: 1)

Mengamati bagaimana siswa merespons situasi di sekelilingnya selama pembelajaran, terutama pada tugas-tugas yang mereka hindari atau lebih sukai. 40 Coulehan dan Baron (2014) 2) Kemampuan bahasa (kelancaran, intonasi, tata bahasa, artikulasi, volume, pragmatik, kosa kata). 3)

Mengidentifikasi apakah ada hambatan motorik atau sensorik yang memengaruhi kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas. 4) Mengukur kemampuan anak dalam mengikuti arahan, fokus pada tugas, dan tingkat gangguan perhatian. 4. Melaksanakan Observasi Prosedur observasi

dilakukan berdasarkan fokus pada beberapa aspek penting yang telah dikemukakan Coulehan & Baron (2014). Pertama, observasi dimulai dengan mengamati respons anak terhadap situasi di sekitarnya, terutama pada tugas yang mereka hindari atau lebih sukai. Praktikan melakukannya dengan mencatat respons siswa selama pemberian tugas menulis dan alfabet oleh guru. Dalam hal ini, praktikan memperhatikan bagaimana siswa memulai tugas, apakah mereka terlihat antusias, ragu-ragu, atau justru cenderung menghindar. Praktikan juga mencatat emosi yang ditunjukkan siswa melalui ekspresi wajah, seperti apakah mereka merasa frustrasi, kebingungan, atau justru senang. Selanjutnya, pengamatan dilakukan terhadap kemampuan bahasa siswa, mencakup kelancaran berbicara, intonasi suara, tata bahasa, artikulasi, volume suara, serta kemampuan pragmatik dan kosa kata mereka. Praktikan melaksanakan pengamatan ini ketika siswa bercerita kepada temannya atau saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh homeroom teacher . Praktikan mencatat seberapa mampu siswa dalam mengungkapkan pemikiran mereka dengan jelas, apakah



mereka memiliki kosakata yang memadai untuk mengekspresikan ide, serta bagaimana kemampuan mereka dalam mengikuti alur percakapan. Selain itu, dilakukan pengamatan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hambatan motorik atau sensorik yang memengaruhi kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Observasi ini dilakukan terutama saat kegiatan freeplay dan gymnastic, yang biasanya diadakan pada hari Rabu dan 41 Kamis. Praktikan memperhatikan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi, seperti melompat, berlari, atau saat melakukan gerakan senam. Selain itu, praktikan turut mencatat perkembangan motorik halus siswa dengan mengamati kegiatan menulis dan aktivitas prakarya seperti menggunting dan menempel. Praktikan juga mencatat apakah siswa menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam mengontrol gerakan atau menunjukkan respons yang lambat terhadap instruksi yang diberikan. Terakhir, pengamatan dilakukan untuk mengukur sejauh mana anak dapat mengikuti arahan, tetap fokus pada tugas yang diberikan, serta tingkat gangguan perhatian yang mereka tunjukkan. Praktikan mencatat bagaimana siswa merespons arahan langsung dari guru, seperti apakah mereka dapat memulai tugas dengan segera setelah instruksi atau memerlukan pengulangan instruksi. Selain itu, tingkat gangguan yang disebabkan oleh lingkungan atau teman sebaya juga diamati, termasuk bagaimana siswa mengatasi gangguan tersebut dan kembali fokus pada tugas mereka. Tabel 3. 3 Contoh Hasil Observasi Perkembangan Siswa 42 Gambar 3. 11 Proses Observasi Siswa di Kelas Respons terhadap situasi ARS menunjukkan ketertarikan lebih tinggi saat tugas menulis dan bekerja dalam kelompok, tetapi cenderung lebih pendiam dan tidak aktif saat melakukan tugas individu. Kemampuan bahasa ARS mampu berbicara dengan lancar meski terkadang terdapat kesalahan pengucapan kata dan volume suara yang rendah. Kemampuan motorik halus ARS masih mengalami kesulitan dalam memegang pensil dengan benar, meskipun tidak ada indikasi gangguan sensorik yang memengaruhi pendengarannya. Kemampuan mengikuti arahan ARS mampu

mengikuti instruksi dengan baik, namun membutuhkan pengingat berkali-kali untuk tetap fokus pada tugas yang diberikan, terutama jika terdapat gangguan dari teman sekelas. Namun bila dalam kegiatan gymnastic, sulit untuk mendengarkan instruksi yang diberikan dan memilih untuk bermain di playground.

### 5. Mendesain Intervensi Tahap terakhir tidak dilakukan oleh praktikan dikarenakan tidak ada instruksi dan permintaan terkait penggunaan hasil observasi untuk pembuatan desain intervensi di sekolah.

#### 4.3.2.6 Melaksanakan Psikoedukasi

Pelatihan Regulasi Kemarahan Gambar 3.12 menunjukkan alur untuk proses pelaksanaan pelatihan menurut Dessler (2020). Keseluruhan proses pelaksanaan psikoedukasi dilakukan oleh praktikan dengan bantuan Vera Amanda Sutrisno S.Psi selaku pembimbing lapangan. Berikut uraian alur kerja yang praktikan lakukan dalam kegiatan psikoedukasi:

1. Menganalisa Kebutuhan Pelatihan Training Needs Analysis (TNA) merupakan tahap dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan guna menjembatani kesenjangan antara kemampuan peserta saat ini dengan yang diharapkan, sehingga pelatihan dapat dirancang sesuai tujuan dan kebutuhan spesifik peserta (Dessler, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, praktikan melaksanakan TNA untuk memahami kemampuan awal siswa dalam mengelola emosi, sehingga psikoedukasi pelatihan regulasi emosi dapat dirancang sesuai dengan perkembangan sosio-emosional mereka. Penentuan topik psikoedukasi dilakukan berdasarkan arahan dari homeroom teacher yang meminta praktikan untuk membuat program terkait pengendalian emosi kemarahan pada anak kindergarten. Homeroom teacher mengidentifikasi kebutuhan ini melalui pengamatan sehari-hari terhadap siswa di kelas, di mana beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi mereka, khususnya kemarahan. Di tahap ini, praktikan menganalisis kebutuhan kelas dengan mengumpulkan informasi yang diberikan oleh homeroom teacher,

44 Gambar 3. 12 Alur Proses Pelaksanaan Pelatihan (Dessler, 2020) seperti contoh perilaku spesifik yang sering ditunjukkan anak-anak ketika marah, situasi atau pemicu yang

memunculkan emosi tersebut, dan dampaknya terhadap interaksi sosial anak di kelas. 2. Mendesain Keseluruhan Program Pelatihan Penentuan tujuan psikoedukasi dilakukan praktikan dengan terlebih dahulu memahami kebutuhan perkembangan emosional anak berdasarkan pengamatan, diskusi dengan guru, dan bahan bacaan seperti buku dan jurnal. Menurut Santrock (2018) pada usia 4- 5 tahun, anak-anak mulai memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengenali dan merefleksikan perasaan mereka, serta memahami bahwa sebuah situasi yang sama dapat menimbulkan reaksi emosi yang berbeda pada setiap individu. Selain itu, mereka juga mulai menyadari pentingnya mengatur emosi agar sesuai dengan norma- norma sosial yang ada (Eisenberg et al., 2016). Berdasarkan hal ini, tujuan psikoedukasi ini, yakni mengajarkan siswa mengetahui gejala/tanda-tanda kemarahan, memahami sumber/ penyebabnya, dan bagaimana cara mengelola emosi tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah group psychoeducation , yang memberikan suasana suportif dan tidak mengintimidasi ( Australian Institute of Professional Counsellors , 2014). Dalam kelompok, anak- anak dapat belajar bahwa emosi marah adalah hal yang wajar dan mereka tidak sendirian dalam mengalaminya. Dengan melihat bahwa teman-teman sebaya mereka juga menghadapi tantangan serupa, anak-anak dapat merasa lebih diterima dan termotivasi untuk belajar mengelola emosi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan pihak sekolah yang melarang menempatkan anak dalam situasi yang memalukan atau merendahkan kepercayaan diri mereka Kegiatan psikoedukasi ini dilakukan dengan metode presentasi. Metode presentasi yang dikenal sebagai lecturer method adalah pendekatan di mana informasi disampaikan secara satu arah oleh penyaji kepada audiens, dengan fokus memberikan pemahaman dasar yang terstruktur dan sistematis . Metode presentasi dipilih untuk memberikan pemahaman dasar yang 45 (Supratiknya, 2008) terstruktur mengenai pengelolaan emosi, dan metode ini cocok untuk menyampaikan informasi secara cepat di waktu pembelajaran yang padat

. Dalam pendekatan ini, praktikan menyampaikan informasi secara satu arah menggunakan alat bantu visual berupa poster cetak yang berisi gambar dan poin-poin penting, seperti langkah mengenali emosi dan cara sederhana untuk mengendalikan kemarahan. 3. Mengembangkan dan Membuat Materi Praktikan terlebih dahulu mengumpulkan referensi dari buku dan jurnal ilmiah untuk memahami topik secara mendalam, seperti pengelolaan emosi kemarahan pada anak dan perkembangan anak usia dini. Materi yang disusun dan digunakan oleh praktikan merupakan materi yang berdasarkan teori cognitive change yang dikemukakan oleh . Cognitive change , yang merupakan bagian dari proses regulasi emosi antecedent-focused . Strategi ini melibatkan perubahan cara seseorang memandang situasi yang memicu emosi, sehingga dapat mengubah respon emosionalnya . Selain itu, praktikan merancang alat bantu visual berupa poster berukuran A3 untuk mendukung penyampaian materi. Poster ini dibuat menggunakan software Canva, yang memungkinkan desain menjadi menarik, berwarna, dan sesuai untuk anak-anak. Poster berisi poin-poin utama dan gambar ilustratif yang membantu anak memahami langkah-langkah mengendalikan emosi. Setelah draft materi dan desain poster selesai, praktikan mengajukan hasilnya kepada pembimbing kerja untuk mendapatkan masukan. Proses revisi dan konsultasi yang dilakukan oleh praktikan dilakukan sebanyak 4 kali. Proses konsultasi ini bertujuan memastikan desain alat bantu visual dan isi materi tidak 46 (Supratiknya, 2008) Gross et al. (1998) (Gross et al., 1998) hanya menarik, tetapi juga efektif dalam mendukung tujuan psikoedukasi. Setelah draft materi dan desain disetujui oleh pembimbing kerja, selanjutnya poster akan dicetak dengan ukuran A3. 4. Melaksanakan Pelatihan Pelaksanaan psikoedukasi dimulai dengan komunikasi antara praktikan dan homeroom teacher untuk menentukan waktu yang tepat, mengingat padatnya jadwal kegiatan di sekolah. Setelah diskusi, disepakati bahwa psikoedukasi akan dilaksanakan dua kali di dua kelas , yaitu kindergarten-B 2 pada hari Rabu, 30 Oktober 2024, pukul 11.20 - 11.26 WIB dan

kindergarten-B 1 pada hari Jumat, 1 November 2024, pukul 11.30 – 11.37 WIB. Waktu tersebut dipilih karena sudah tidak ada kegiatan belajar mengajar sehingga anak-anak dapat lebih fokus mengikuti kegiatan. Namun pada pelaksanaannya praktikan mengalami keterlambatan, dimana psikoedukasi yang seharusnya dilakukan selama 5-10 menit berubah menjadi 12-15 menit. Hal ini terjadi dikarenakan praktikan perlu mengatur dan mengkondisikan kelas terlebih dahulu setelah kegiatan praktik sholat berlangsung. Sebelum psikoedukasi dimulai, praktikan mengkondisikan kelas dengan bernyanyi dan mengingatkan siswa mengenai aturan "Listen to your teacher" untuk menarik perhatian mereka. Setelah itu, praktikan memulai sesi dengan menceritakan pengalaman pribadi mengenai emosi marah dan cara praktikan mengendalikan serta meregulasi emosi tersebut. Tujuan bertanya kepada siswa mengenai pengalaman mereka adalah untuk membuat mereka merasa lebih terlibat, membantu siswa mengenali perasaan mereka, dan membuka kesempatan untuk berbagi pengalaman sehingga siswa merasa didengar. Kemudian, praktikan mengutip hadist yang mengajarkan tentang pentingnya mengendalikan marah, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan di Mutiara Harapan Islamic School. Setelah itu, praktikan mengajarkan teknik pernafasan dan dilanjutkan dengan memperlihatkan poster yang berisi dua akronim, yaitu CALM untuk langkah-langkah yang bisa dilakukan siswa saat marah: Count to five (hitung sampai lima), Ask for help (minta bantuan), Let it out with words (luapkan dengan kata-kata), dan Move away for a moment (pergi sejenak untuk menenangkan diri). Sementara itu, untuk hal-hal yang harus dihindari saat marah, praktikan memperkenalkan akronim STOP: Say hurtful words (mengucapkan kata-kata menyakitkan), Throw things (melempar barang), Overreact (bereaksi berlebihan), dan Push or hit others (mendorong atau memukul orang lain). Di akhir sesi, praktikan akan mengajak anak untuk mengingat kembali hal-hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika sedang marah.

5. Mengevaluasi Program Pelatihan Tahap terakhir yang dilakukan setelah

melakukan pelatihan adalah, praktikan telah melakukan evaluasi melalui observasi langsung selama sesi berlangsung dan bertanya feedback dari homeroom teacher serta pembimbing kerja. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan yang diberikan, seperti mengikuti instruksi untuk menamai emosi atau menirukan strategi pernapasan yang diajarkan. Namun, 48 Gambar 3. 14 Proses Pelaksanaan Psikoedukasi terdapat perbedaan tingkat pemahaman di antara siswa, yang terlihat dari kemampuan beberapa siswa untuk menjelaskan kembali langkah-langkah yang diajarkan, sementara yang lain memerlukan bantuan tambahan atau terlihat bingung saat diminta melakukannya sendiri. Feedback dari homeroom teacher menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai mampu mengenali dan menyebutkan emosi yang mereka rasakan selama pelatihan. Namun, homeroom teacher juga mencatat bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan untuk tetap fokus karena pelatihan dilakukan pada jam akhir sekolah yang merupakan satu-satunya waktu kosong yang tersedia. Pembimbing kerja memberikan masukan positif terkait relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan siswa-siswa, serta potensi penerapan strategi regulasi emosi dalam aktivitas sehari-hari di kelas.

### 3.2.7 Mengajar Penulisan Alfabet

Praktikan melakukan pengajaran penulisan alfabet kepada siswa preschool dengan mengikuti instruksi yang diberikan oleh Siti Mutmainah selaku homeroom teacher kindergarten -B 2 dan Nur yang merupakan seorang shadow teacher . Praktikan diberikan gambaran mengenai kegiatan rutinitas harian yang dilakukan di Mutiara Harapan Islamic School, yang dimulai dengan pelaksanaan asesmen menulis hingga proses bimbingan kepada siswa. Kegiatan mengajar alfabet ini dilakukan secara individual, di mana praktikan mendampingi setiap siswa secara langsung dalam proses penulisan huruf. Dalam satu hari, praktikan dapat melakukan pendampingan penulisan alfabet kepada 5-8 siswa secara individual. Setiap sesi pendampingan berlangsung selama kurang lebih 4 menit per siswa. Berikut merupakan langkah yang digunakan untuk

membimbing penulisan alfabet siswa di Mutiara Harapan Islamic School: 49 Gambar 3. 14 Proses Pelaksanaan Psikoedukasi Gambar 3. 15 Alur Proses Pembimbingan Menulis Alfabet Gambar 3. 15 merupakan alur pembimbingan siswa dalam menulis alfabet yang merupakan salah satu kegiatan harian yang dilakukan oleh praktikan. Pembimbingan ini dilakukan dalam upaya membantu siswa dalam mengenali bentuk alfabet dan melatih kemampuan motorik halus yang sedang berkembang pesat pada awal masa anak (Santrock, 2012). Dalam melakukan pembimbingan menulis alfabet, praktikan mendapatkan penjelasan dan arahan langsung dari guru mengenai apa saja yang perlu dilakukan sebelum melakukan pembimbingan. Adapun pada saat melakukan bimbingan, praktikan dapat membimbing 6-8 siswa per-hari dengan rata rata waktu bimbingan selama 20-25 menit per-hari. 1) Langkah pertama, langkah awal yang dilakukan sebelum pembimbingan dimulai adalah melakukan educational assessment . Educational assessment merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan dan keterampilan yang relevan dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan siswa dalam konteks sekolah atau prasekolah (Cohen & Swerdlik, 2017). Dalam hal ini, praktikan melakukan asesmen kepada siswa untuk mengetahui keterampilan menulis siswa prasekolah. Tujuan dilakukannya asesmen ini adalah untuk menentukan metode pembimbingan dan pengajaran yang sesuai dengan keterampilan masing masing siswa. Dalam pelaksanaannya, dikarenakan waktu yang dimiliki para siswa sangat padat dan tidak memungkinkan praktikan untuk membuat kegiatan asesmen ditengah jam pelajaran, maka praktikan memutuskan 50 untuk melakukan asesmen pada saat siswa melakukan morning journal . Setelah selesai melakukan morning journal , siswa akan diminta untuk menuliskan namanya (panggilan) dikertas gambar tersebut ( writing name task ). Kemudian, praktikan akan mangajak siswa untuk “Bermain” tebak huruf ( writing latters ). Disini praktikan akan memberikan instruksi kepada siswa untuk menuliskan 10 huruf acak yang disebutkan oleh praktikan di sebuah kertas kosong. Apabila dalam prosesnya siswa

menyerah/menangis, maka praktikan akan memberitahu kepada siswa untuk menulis sebisanya. 2) Langkah kedua, langkah selanjutnya adalah berdiskusi dengan guru. Setelah selesai mencatat hasil asesmen penulisan siswa, maka selanjutnya praktikan akan berdiskusi dengan guru terkait hasil asesmen tersebut. Pembahasan yang dilakukan praktikan dengan guru mencakup beberapa dimensi penilaian tulisan siswa yang dikembangkan oleh Puranik dan Lonigan (2011). Dimensi-dimensi tersebut diantaranya: Linearity , segmentation , simple characters , left-right orientation , first letter of name , complex characters , dan random letters . Pembahasan mengenai hasil asesmen ini diawali dengan melihat ketepatan siswa dalam menuliskan huruf yang sesuai dengan namanya, bentuk huruf, dan penyusunan huruf- huruf yang meliputi jarak dan posisi. 3) Langkah ketiga, yaitu menuliskan tugas menulis di buku siswa dengan menyesuaikan berdasarkan hasil asesmen siswa yang telah dilakukan. Praktikan memulai aktivitas dengan mengamati hasil asesmen siswa untuk menentukan tugas menulis yang sesuai, yaitu tracing , mixed , atau copying . Setelah menentukan jenis tugas, praktikan menyiapkan buku siswa dengan menuliskan 4-5 nomor soal, di mana setiap nomor berisi 3 baris alfabet. Untuk tugas tracing , praktikan secara teliti membuat titik-titik membentuk huruf yang harus diikuti siswa. Untuk tugas mixed , praktikan mengkombinasikan beberapa huruf dalam bentuk tracing dan beberapa huruf dalam bentuk copying di 51 nomor yang sama. Sementara itu, pada metode copying , praktikan memberikan tugas kepada siswa dengan menuliskan contoh penulisan alfabet secara bertahap yang sudah tersedia di baris pertama buku siswa. Contoh tersebut memperlihatkan langkah-langkah penulisan per goresan, dimulai dari goresan awal yang sederhana di sisi kiri hingga membentuk huruf jadi di sisi kanan. 4) Langkah keempat, melakukan observasi siswa saat mengerjakan tugas. Dalam melakukan observasi, praktikan menggunakan pendekatan behavioral observation dengan data yang berjenis kualitatif. Semua hasil



pencatatan dilakukan di buku saku praktikan dengan membuat catatan singkat ( brief notes ) yang berisi poin-poin utama untuk mengingat hal-hal penting selama pembimbingan berlangsung. 5) Langkah kelima, melakukan bimbingan menulis alfabet kepada siswa. Sebelum dilakukannya bimbingan, praktikan akan terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan siswa berdasarkan data yang diperoleh dari asesmen dan observasi sebelumnya. Selanjutnya praktikan akan mengkategorisasikan siswa berdasarkan kebutuhan dan kesulitan yang mereka miliki. Umumnya kesulitan yang dihadapi siswa terbagi menjadi 3 yakni, kemampuan motorik halus, pengenalan huruf, dan kesulitan pada tata letak (spasial) huruf. Setelah melakukan ketegorisasi, pratikan kemudian mendatangi satu per satu siswa yang membutuhkan bimbingan, kemudian memberikan bimbingan/bantuan yang sesuai dengan kondisi siswa pada saat itu. Proses bimbingan yang dilakukan oleh praktikan ini sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal ( Zone of Proximal Development ) yang dikemukakan oleh Vgotsky yang telah dipelajari di mata kuliah Psikologi Pendidikan, di mana tugas yang diberikan kepada siswa ditentukan berdasarkan batas bawah (kemampuan yang dapat dilakukan secara mandiri) dan batas atas (kemampuan yang dapat dilakukan dengan bantuan 52 guru) (Santrock, 2012). Teori ini diterapkan melalui proses scaffolding yang telah dirancang dan diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi kesulitan dan meningkatkan kemampuan menulis mereka secara bertahap. Pendekatan scaffolding ini diawali dari kegiatan menulis dengan metode tracing, di mana siswa diminta untuk menebalkan garis yang berbentuk huruf. Apabila siswa dirasa sudah menunjukkan pemahaman akan pola-pola huruf dan peningkatan pada motorik halus, selanjutnya praktikan akan menunjukkan demonstrasi langsung tentang cara menulis huruf langkah demi langkah dengan menggunakan bantuan flashcard . Bila dirasa sudah mengetahui langkah langkah menulis, siswa kemudian akan dilatih untuk menyalin huruf dengan bantuan visual, namun dengan bantuan yang

minimal. Kegiatan copying ini akan terus dilakukan hingga siswa telah mampu menuliskan huruf-huruf tanpa perlu bantuan dan pendampingan.

Gambar 3. 16 Praktikan Melakukan Bimbingan Menulis Kepada Siswa 3.2.8

Mengajar Huruf Hijaiyah Praktikan berperan dalam pengajaran huruf hijaiyah yang terdiri dari membaca dan menulis. Huruf hijaiyah adalah huruf-huruf Al-Qur'an atau umum disebut huruf arab. Huruf hijaiyah ini terdiri dari 30 huruf 53 yang berawal dari huruf "Alif"

(l) sampai dengan huruf "Ya" (ي). 4 Dalam penulisannya, huruf hijaiyah berbeda dengan huruf latin, dimana huruf hijaiyah ditulis dari kanan ke kiri.

Selain itu, pada prakteknya, membaca huruf hijaiyah haruslah dilakukan dengan benar. Hal tersebut dikarenakan, kesalahan pelafalan 1 huruf dapat mengakibatkan perbedaan arti yang signifikan. Metode pembelajaran yang digunakan praktikan dalam mengajar membaca hijaiyah terdapat 2 jenis pendekatan, yakni klasikal (traditional) dan individual. Pendekatan klasikal merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara langsung (tatap muka) di ruangan kelas, yang mana guru dan siswa hadir di waktu dan tempat yang sama pada saat pembelajaran berlangsung (Vyas, 2023). Pendekatan klasikal ini umum digunakan dalam pembelajaran, dimana guru berperan sebagai pusat / sumber informasi dan guru perlu menyampaikan materi pembelajaran kepada seluruh siswa secara bersamaan (Andiya et al., 2023). Sementara itu, pendekatan individual merupakan salah satu metode pembelajaran dimana guru / pengajar kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan ataupun kesulitan yang dihadapi masing masing siswa (Sistem Pembelajaran Daring Indonesia, 2023). Di sini, praktikan memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan individu siswa dengan membimbing mereka dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah sesuai tingkatannya. Contohnya, untuk siswa tingkat Iqra 1, praktikan membantu siswa mengenal bentuk dan bunyi dasar huruf hijaiyah secara perlahan. Untuk siswa Iqra 2, praktikan membimbing mereka membaca kombinasi huruf dengan harakat. Sedangkan pada tingkat Iqra 3, praktikan memberikan latihan membaca rangkaian

huruf hijaiyah yang lebih kompleks, sekaligus membantu siswa memahami cara penulisannya dari kanan ke kiri. 3.2.8.1 Mengajar Membaca Huruf Hijaiyah Proses pembimbingan membaca hijaiyah, dilakukan oleh praktikan dengan membantu homeroom teacher dalam sesi klasikal dan individual. Sesi klasikal diikuti total 18 murid di kelas dan berdurasi kurang lebih 5-8 menit. Sedangkan untuk individual, praktikan dapat melakukan bimbingan kepada 4-6 murid dan berdurasi 30-45 menit per-hari. Gambar 3. 17 Alur Proses Pembimbingan Membaca Hijaiyah (S. Mutmainah, personal communication, 2 Agustus 2024) Gambar 3. 17 memperlihatkan alur dalam pelaksanaan bimbingan membaca huruf hijaiyah yang dilakukan di preschool Mutiara Harapan Islamic School , atau lebih tepatnya di kelas Kindergarten -B. Dalam pelaksanaannya, praktikan mendapatkan bimbingan langsung dari homeroom teacher mengenai langkah-langkah yang umum dilakukan pada proses bimbingan membaca hijaiyah di lingkungan preschool. Dibawah ini merupakan rincian dari langkah-langkah dan tanggung jawab dalam melakukan bimbingan membaca hijaiyah kepada murid-murid: 1) Mempersiapkan Bahan Ajar Praktikan perlu memastikan pembelajaran membaca hijaiyah berjalan dengan lancar, maka praktikan mempersiapkan segala alat dan bahan materi sebelum dilakukannya pengajaran. Media visual yang digunakan untuk proses pengajaran klasikal adalah poster iqra yang berukuran kertas A3. Praktikan memastikan bahwa lembar tersebut dapat dilihat dengan baik oleh seluruh siswa, seperti di hanging banner atau dinding kelas. Selain itu, buku iqra disiapkan untuk sesi pembelajaran individual, memastikan seluruh buku sudah disusun rapih berdasarkan tingkatan pembelajaran dari masing masing siswa. Praktikan juga mempersiapkan alat bantu seperti pointer untuk memudahkan menunjuk huruf pada poster iqra dan beberapa alat kebutuhan tambahan seperti spidol, penghapus, dan papan tulis kecil untuk mempraktekan menulis huruf hijaiyah secara 55 benar. Setelah semua alat sudah dipersiapkan, maka praktikan akan mengecek kembali urutan huruf hijaiyah yang akan

diajarkan pada hari itu, untuk memastikan kesesuaian materi dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. 2) Melakukan Bimbingan Klasikal Membaca Hijaiyah Proses pembimbingan membaca hijaiyah klasikal dimulai dengan praktikan menunjukkan lembaran iqra besar yang telah dipasang di depan kelas kepada para siswa. Praktikan menggunakan metode point and repeat, dimana praktikan akan menunjuk salah satu huruf yang berada di poster dan melafalkan bunyi huruf tersebut, kemudian siswa akan mengulang ucapan tersebut. Selain itu, untuk memudahkan siswa dalam mengenali dan mengingat huruf hijaiyah, praktikan menggunakan metode chunking dan construction image. Chunking merupakan metode mengingat dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam unit-unit besar yang lebih bermakna, sehingga informasi tersebut dapat diingat sebagai satu kesatuan (Santrock, 2018). Penggunaan metode chunking ini dilakukan terhadap huruf-huruf hijaiyah dengan mengelompokkannya berdasarkan bentuk yang serupa. Sedangkan, construction image merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengingat informasi dengan mengubah informasi yang berbentuk verbal dan abstrak menjadi representasi visual yang lebih konkret (Santrock, 2018). Dalam pengajaran hijaiyah, praktikan akan mengasosiasikan huruf hijaiyah yang telah dikategorikan / dikelompokkan dengan objek atau konsep yang familiar bagi siswa-siswa. Berikut pengelompokan huruf-huruf hijaiyah berdasarkan bentuk yang serupa: Tabel 3. 4 Pengelompokan Huruf Hijaiyah Berdasarkan Bentuk Huruf Huruf Hijaiyah Asosiasi ب ت ث ن Berbentuk seperti piring / mangkok د ذ ر ز Seperti perosotan pendek dan panjang ج ح خ ع غ Seperti memiliki perut yang besar 56 س ش ض ص Seperti memiliki gigi yang besar ط ظ Serupa dengan huruf "B" dalam alfabet غ ع Serupa dengan angka 3 (namun terbalik) و ق ف Seperti hewan siput ل ك ل Seperti kail / gantungan 3 ) Melakukan Bimbingan Individual Membaca Hijaiyah Praktikan pada sesi individual menggunakan pendekatan yang lebih sederhana dan sesuai dengan usia perkembangan siswa. Pertama, praktikan membuka file laporan

perkembangan siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengenali huruf hijaiyah dan menentukan langkah selanjutnya. Berdasarkan laporan tersebut, praktikan memprioritaskan siswa yang membutuhkan bantuan lebih, baik dari segi tingkat iqra, kesulitan belajar, maupun kehadiran. Contoh instruksi yang diberikan oleh praktikan dimulai dengan hal-hal yang mudah dipahami anak-anak. 57 Gambar 3. 18

Praktikan Melakukan Bimbingan Klasikal Membaca Hijaiyah Misalnya, untuk memperkenalkan huruf Alif, praktikan dapat menggunakan perumpamaan yang dikenal oleh anak-anak. Sekarang kita akan belajar huruf Alif, seperti bentuk tiang lurus yang berdiri tegak. Bayangkan tiang yang tinggi, ya " Hal ini memudahkan siswa untuk membayangkan bentuk huruf dan mengaitkannya dengan benda nyata yang mereka kenal. Setelah pembimbingan selesai, praktikan akan memastikan kembali pemahaman siswa dengan bertanya kepada siswa mengenai kelima huruf yang akan ditunjuk praktikan secara acak. Apabila siswa mampu menjawab setidaknya tiga dari lima pertanyaan, maka siswa dianggap telah paham dan dapat melanjutkan ke halaman berikutnya. Namun apabila siswa masih kesulitan untuk memahami sebuah huruf atau tanda baca, maka siswa akan tetap berada di halaman tersebut dan mempelajari kembali huruf atau tanda baca tersebut di esok hari. 4) Membuat Laporan Perkembangan Siswa Membaca Hijaiyah Pembimbingan hijaiyah klasikal dan individual diakhiri dengan mencatat segala perkembangan membaca siswa di file excel yang 58 telah disediakan oleh homeroom teacher . Pembuatan laporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada guru terkait perkembangan siswa dalam membaca hijaiyah. Isi laporan mencakup progres halaman iqra siswa, kesulitan yang dihadapi, dan rekomendasi pembelajaran untuk siswa kedepannya. Komponen utama dalam membuat laporan dibagi menjadi 3, yaitu pengenalan huruf, penggunaan harakat (tanda baca), kesalahan yang sering terjadi, dan rekomendasi pembelajaran. Kemampuan mengenali huruf dinilai berdasarkan kemampuan siswa dalam mengenali ciri dan bentuk huruf hijaiyah secara mandiri

tanpa bantuan. Penilaian penggunaan harakat dinilai dari seberapa baik siswa dalam memahami penggunaan tanda baca ( harakat ) di bermacam-macam huruf.

### 3.2.8.2 Mengajar Menulis Huruf Hijaiyah

Praktikan melakukan proses pelaksanaan bimbingan menulis hijaiyah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran cognitive taxonomy yang dikemukakan oleh bloom sebagaimana dikutip dalam , yakni tahapan perkembangan kemampuan berpikir siswa yang dimulai dari terendah ( knowledge ) hingga tertinggi ( evaluation ). Pendekatan ini diaplikasikan melalui 6 tahapan pembelajaran yakni:

- 1) Knowledge : Tahap ini merupakan tahap awal dimana siswa mempelajari bentuk dan bunyi huruf hijaiyah melalui penjelasan di 59 Gambar 3. 20 Alur Proses Pengajaran Menulis Hijaiyah (Bloom, 1956, sebagaimana dikutip dalam Engelhart et al., 1956) Engelhart et al. (1956) buku tulis. Praktikan akan menuliskan huruf hijaiyah besar di buku tulis, dilanjutkan dengan melafalkan bunyi hurufnya, kemudian menjelaskan bentuknya. Contohnya, huruf “ب” akan praktikan asosiasikan dengan bentuk seperti mangkok/piring dengan tanda titik dibawahnya. Siswa selanjutnya akan diminta untuk melafalkan ssbunyiya kembali.
- 2) Comprehension : Praktikan bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dapat mengidentifikasi huruf dan memahami bentuknya secara sederhana. Setelah siswa mengenali nama dan bentuk huruf, praktikan akan memberikan instruksi untuk menguji pemahaman siswa terhadap komponen-komponen huruf hijaiyah. Praktikan akan menunjukkan sebuah huruf dan meminta siswa untuk menjelaskan apa yang mereka lihat. Misalnya, praktikan akan bertanya, Bentuk huruf ini seperti apa ya? Jadi kalau bentuknya seperti itu, apa nama hurufnya " Pertanyaan ini bertujuan untuk membantu siswa siswa dalam mengenal elemen-elemen dasar dari huruf hijaiyah seperti garis, lengkungan, dan titik, yang merupakan komponen penyusun huruf tersebut.
- 3) Application : Praktikan pada tahap ini memberikan instruksi yang terstruktur dengan cara menyederhanakan proses menulis menjadi langkah-langkah yang mudah diikuti oleh siswa. Setiap langkah akan dijelaskan dimulai dari

cara menulis garis pertama, kedua, hingga garis terakhir yang membentuk huruf. Di sini, langkah-langkah yang diajarkan oleh praktikan akan menjadi pegangan bagi siswa untuk mengingat dan menerapkan teknik yang benar dalam menulis hijaiyah. Instruksi yang diberikan praktikan berupa contoh visual di buku tulis, seperti: Coba kamu lihat, kita mulai dari garis pertama, seperti membuat garis lurus ke bawah, kemudian gambar lengkungan kecil dari kiri ke kanan " Setiap langkah diajarkan praktikan berfungsi untuk mengingatkan siswa tentang proses yang harus diikuti dan membantu siswa mengingat prinsip teknis dalam menulis huruf hijaiyah. 60 4) Analysis : praktikan meminta siswa untuk membandingkan bentuk huruf hijaiyah yang telah mereka tulis dengan contoh huruf hijaiyah yang ada di papan tulis. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa melihat hubungan dan perbedaan antara bentuk huruf yang mereka buat dengan bentuk huruf yang benar. Praktikan akan memandu siswa untuk memperhatikan setiap bagian huruf, seperti garis dan lengkungan, serta memastikan bahwa elemen-elemen tersebut sudah sesuai dengan yang diajarkan. Praktikan akan mengajak siswa untuk melakukan interaksi dengan bentuk huruf tersebut, menganalisis apakah bentuk yang mereka buat sudah mirip dengan contoh di papan tulis, dan memberikan koreksi jika diperlukan. 5) Synthesis : Praktikan membantu siswa untuk menggabungkan huruf- huruf hijaiyah yang telah mereka pelajari dan menuliskannya sesuai dengan instruksi yang diberikan. Praktikan akan menyebutkan huruf- huruf hijaiyah yang harus digabungkan, misalnya, Buatlah aku huruf Ba-Ta ya, kira-kira ada berapa huruf ya " Dengan instruksi ini, praktikan mengarahkan siswa untuk menyusun huruf-huruf tersebut menjadi satu kata yang utuh, yang menguji kemampuan siswa dalam mengorganisasi dan menyatukan elemen-elemen hijaiyah (garis, titik, dan lengkung) menjadi satu kesatuan yang bermakna, yakni huruf hijaiyah. Praktikan akan memantau apakah siswa mampu menyusun huruf-huruf tersebut dengan benar, serta memastikan bahwa mereka bisa mengenali hubungan antara huruf yang satu dengan

yang lainnya dalam sebuah kata. 6) Evaluation : Praktikan menginstruksikan siswa untuk menilai atau mengevaluasi tulisan hijaiyah yang telah ditulis oleh praktikan. Langkah pertama yang dilakukan praktikan adalah menulis beberapa huruf hijaiyah di buku tulis, seperti contoh "Tsa-Ya" (ثي). Kemudian, praktikan meminta siswa untuk mengevaluasi apakah huruf-huruf yang ditulis oleh praktikan sudah sesuai dengan bunyi dan bentuk huruf yang benar. Praktikan memberikan instruksi yang jelas kepada siswa, seperti "Cek apakah bentuk huruf yang aku tulis di sini sesuai dengan bunyi yang kita sebutkan tadi. Apakah bentuknya seperti 61 huruf yang kita pelajari? Kalau sudah benar, bisa kamu tandai atau beri ceklis di atasnya. 3.2.9 Mengikuti Daily Scrum Meeting Staff meeting yang diikuti dan dilakukan oleh praktikan dalam kerja profesi mengadopsi pendekatan daily scrum, yaitu pertemuan harian singkat yang dirancang untuk meningkatkan kolaborasi tim dalam mencapai tujuan bersama (Scrum Institute, 2024). Scrum merupakan kerangka kerja kolaboratif yang bertujuan untuk membantu tim bekerja secara repetitif dan adaptif yang memungkinkan pengerjaan tugas yang kompleks melalui evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (Scrum Institute, 2024). Daily Scrum dilakukan oleh guru dan praktikan dengan tujuan untuk menyesuaikan kegiatan harian di kelas dan memastikan bahwa semua anggota tim (guru dan praktikan) bekerja sesuai dengan rencana. Pertemuan ini membantu mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, merencanakan kegiatan selanjutnya, serta meningkatkan koordinasi dalam mengelola acara atau kegiatan pembelajaran siswa-siswa di kelas. Di dalam kegiatan ini, praktikan berperan dalam mencatat keseluruhan poin-poin penting dalam pelaksanaan meeting. Adapun framework yang digunakan pihak sekolah merupakan framework pelaksanaan daily scrum yang 62 Gambar 3. 21 Praktikan Melakukan Bimbingan Menulis Hijaiyah diadaptasi dari Scrum Institute (2024). Berikut merupakan framework pelaksanaan daily scrum yang dilakukan oleh pihak sekolah: Gambar 3. 22 Alur Pelaksanaan Scrum Meeting (Scrum



Institute, 2024) 1. Mempersiapkan Ruang dan Media, daily scrum dilaksanakan di ruang office untuk menjaga suasana kerja yang kondusif. Media yang digunakan meliputi papan tulis besar dan sticky notes berwarna. Papan ini dibagi menjadi tiga bagian utama: sisi kiri untuk mencatat tugas atau kegiatan yang belum dilaksanakan, bagian tengah untuk mencatat kegiatan yang sedang dalam proses pengerjaan, dan sisi kanan untuk tugas yang telah selesai. Sticky notes digunakan untuk menuliskan setiap kegiatan secara individual sesuai statusnya, sehingga dapat dengan mudah dipindahkan ke bagian papan yang relevan seiring dengan progres pekerjaan. 2. Membuat/ Membagikan Informasi Pelaksanaan, tahap ini dilakukan dengan melakukan koordinasi melalui grup WhatsApp untuk memastikan semua pihak yang terlibat mendapatkan informasi secara efisien. Vera Amanda Sutrisno, S.Psi. selaku vice principal, bertugas mengirimkan pengumuman dalam bentuk pesan yang berisi undangan kepada seluruh tim, termasuk tingkatan Playgroup, Kindergarten A, dan Kindergarten B. Pesan ini mencantumkan waktu pelaksanaan, lokasi, dan topik diskusi daily scrum. Setelah pesan terkirim selanjutnya tim akan melakukan booking jadwal pelaksanaan daily scrum berdasarkan slot waktu / jam yang diberikan. 3. Melaksanakan Presentasi Singkat, pada tahap ini setiap guru akan memberikan pembaruan progres masing-masing dengan membawa bukti pelaksanaan kegiatan yang relevan. contohnya, guru membawa karya seni dari kertas yang dibuat oleh siswa untuk ditunjukkan kepada vice principal, sambil menjelaskan progres yang telah dicapai. Contoh lainnya, guru memberikan update tentang perkembangan siswa di kelas, termasuk keterampilan yang telah berkembang, dan berdiskusi singkat mengenai kegiatan tambahan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan siswa lebih lanjut. 4. Mencatat Kendala, pada tahap ini praktikan berperan dalam mencatat semua hambatan yang diungkapkan oleh anggota tim selama daily scrum berlangsung. Praktikan akan menuliskan poin-poin penting mengenai

masalah yang dihadapi, seperti kesulitan dalam pelaksanaan tugas atau kendala yang menghambat progres. Catatan ini nantinya akan menjadi bahan diskusi lebih lanjut untuk menemukan solusi, baik melalui pertemuan setelah daily scrum atau pada sesi berikutnya. **3 5 10** 3.3 Kendala Yang Dihadapi Selama proses pengajaran, praktikan menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Kendala-kendala tersebut

antara lain: 64 3.3.1 Kehilangan Data Ketika Pemadaman Listrik

Kendala yang umum dihadapi praktikan sebagai asisten guru preschool adalah sering terjadinya pemadaman listrik yang mengganggu kegiatan dokumentasi dan pencatatan. Ketika listrik padam, praktikan kesulitan untuk mengakses perangkat elektronik yang digunakan untuk mencatat perkembangan siswa atau membuat laporan kegiatan secara real-time. Ini dikarenakan device (laptop) pihak sekolah perlu terus di charge agar bisa digunakan. Hal ini menyebabkan keterlambatan pencatatan dalam mendokumentasikan aktivitas serta hasil belajar siswa. 3.3.2 Menangani siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) Keberadaan siswa dengan kebutuhan khusus di kelas menambah tantangan bagi praktikan dalam memberikan bimbingan yang efektif. Siswa ABK sering kali memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan siswa lainnya, seperti pengulangan instruksi, waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas, atau perhatian khusus untuk memahami materi. Selain itu, siswa ABK terkadang menunjukkan perilaku tertentu, seperti tidak mengikuti instruksi, mudah merasa frustrasi, atau memerlukan intervensi khusus yang tidak dapat langsung diberikan oleh praktikan.

**5 16** 3.4 Cara Mengatasi Kendala Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi, praktikan menerapkan beberapa solusi berikut: 3.4 1 Menggunakan Flashdisk untuk Menyimpan Data Praktikan mengatasi kendala pemadaman listrik yang sering mengganggu proses dokumentasi dan pencatatan, praktikan memilih untuk membeli sebuah flashdisk. Dengan menggunakan flashdisk, praktikan dapat menyimpan semua data dan progres pembuatan laporan perkembangan siswa secara manual, sehingga data tetap aman dan dapat diakses kapan saja. Hal ini memungkinkan praktikan

untuk melanjutkan pekerjaan di laptop pribadi ketika komputer atau laptop pihak sekolah tidak dapat digunakan karena pemadaman listrik. Dengan 65 cara ini, praktikan dapat terus memantau dan memperbarui laporan tanpa terganggu oleh gangguan teknis, sehingga proses pembuatan laporan tetap berjalan lancar dan tepat waktu.

### 3.4.2 Berkoordinasi dengan shadow teacher untuk siswa ABK

Praktikan secara aktif berkomunikasi dengan shadow teacher yang mendampingi siswa tersebut. Praktikan meminta masukan mengenai cara terbaik untuk mengajar siswa ABK, seperti cara memberikan instruksi, pendekatan untuk menarik perhatian siswa, atau metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, praktikan juga berusaha memahami kebiasaan dan preferensi siswa ABK dalam belajar agar dapat menyesuaikan gaya pengajaran dengan kebutuhan individu siswa.

### 3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Praktikan memperoleh berbagai pengalaman berharga selama menjalani program Kerja Profesi selama kurang lebih tiga bulan di Mutiara Harapan Islamic School sebagai asisten guru di tingkat Kindergarten (TK). Program ini memberikan kesempatan kepada praktikan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam bidang pendidikan siswa usia dini. Praktikan terlibat dalam berbagai tugas, seperti membantu pelaksanaan pembelajaran di kelas, mendampingi siswa dalam kegiatan harian, melakukan observasi perkembangan siswa, menyusun laporan bulanan perkembangan siswa, dan membantu persiapan kegiatan khusus, seperti ekstrakurikuler. Selama program berlangsung, praktikan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran asisten guru, termasuk dalam mendukung tercapainya target perkembangan siswa, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun motorik. Praktikan juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, terutama dalam menjalin interaksi dengan siswa, orang tua, dan tim pengajar. Program ini juga melatih praktikan untuk bekerja secara teliti, cepat, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya, seperti mendampingi siswa

berkebutuhan khusus (ABK) dalam kegiatan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan mereka.

1 Tabel 3.4 menunjukkan mata kuliah yang dapat diterapkan di pelaksanaan Kerja Profesi (KP). 1 Tabel 3. 1 5 Deskripsi Mata Kuliah No Mata Kuliah Keterangan 1. Psikologi Pendidikan Praktikan menyusun bimbingan klasikal dan individual bagi siswa dengan mengaplikasikan teori belajar, pendekatan pembelajaran, dan strategi pengajaran yang telah dipelajari. 2. Psikologi Perkembangan Praktikan mengaplikasikan teori tahapan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa, dengan mengamati serta menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik perkembangan siswa. 1 3. Wawancara dan Observasi Praktikan melakukan proses observasi, di mana teknik-tekniknya diterapkan pada proses observasi siswa. 4. Pelatihan Praktikan mengaplikasikan teori-teori pelatihan dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pelatihan siswa Praktikan berkesempatan mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan menjadi asisten guru di taman kanak-kanak. Program ini memberikan pembelajaran langsung yang mendukung pemahaman praktikan terhadap Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang relevan. Praktikan dapat mempelajari dan menerapkan teori dari perkuliahan, seperti pengelolaan kelas, pengembangan pembelajaran, dan pemahaman perkembangan anak. Tabel berikut memuat mata kuliah yang dikonversi dari program magang ini sebagai bukti pencapaian CPMK tersebut: Tabel 3. 6 Mata Kuliah Konversi MBKM Mata Kuliah CPMK Kerja Profesi - (PSG405) Mahasiswa mampu menerapkan psikologi dalam magang sesuai profesi. 67 Kode Etik - (PSG404) Mahasiswa mampu menganalisis contoh kasus menggunakan kode etik psikologi. Disabilitas Belajar - (PSI505) Mahasiswa mampu mendiagnosis gangguan psikopatologis secara tepat sesuai dengan kode etik Psikologi Indonesia. Mahasiswa mampu melakukan asesmen non tes dan program intervensi dengan tepat sebagai dasar pengembangan individu dan komunitas. Pengembangan Karir - (PSI504) Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat. Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis

dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat. Berpikir Kritis - (PSI509) Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat. Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat. 68

BAB IV PENUTUP 4.1 Simpulan Praktikan melaksanakan kegiatan Kerja Profesi (KP) MBKM mulai tanggal 23 Juli hingga 1 November 2024 dengan total jam kerja sebanyak 504 jam sebagai asisten guru di Mutiara Harapan Islamic School. Vera Amanda Sutrisno S.Psi, selaku pembimbing magang, menjadi pembimbing praktikan selama melaksanakan KP. Selama KP, praktikan membantu kegiatan pembelajaran di kelas, antara lain: Melakukan asistensi pembelajaran di kelas dengan memberikan instruksi kepada siswa secara individual, mempersiapkan ruangan kelas, membuat laporan perkembangan siswa, membantu merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran menulis alfabet dan huruf hijaiyah, melaksanakan psikoedukasi / pelatihan, serta melakukan observasi perkembangan siswa . Pekerjaan lain yang dilakukan oleh praktikan adalah menyusun laporan perkembangan siswa dan memberikan dukungan dalam kegiatan psikoedukasi di kelas. Praktikan selama menjalani KP menghadapi beberapa kendala. Kendala-kendala yang dihadapi tersebut yakni; pengalaman pertama kali berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang membuat praktikan merasa kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan pendekatan yang tepat. Selain itu, praktikan juga menghadapi tantangan dalam memahami kebutuhan individu setiap siswa di kelas. Berkaitan dengan adanya kendala-kendala ini, praktikan mampu mencari upaya untuk mengatasinya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh praktikan, antara lain; inisiatif dalam belajar mengenai cara-cara terbaik untuk mendampingi ABK, berkomunikasi dengan pembimbing dan rekan kerja mengenai strategi pengajaran, serta melakukan observasi terhadap metode yang digunakan oleh guru-guru berpengalaman dalam menangani ABK di kelas. 4.2 Saran 69 Hasil pengamatan dan pengalaman yang dihadapi praktikan ketika melaksanakan program kerja

profesi, praktikan memberikan saran kepada Mutiara Harapan Islamic School, Program Studi Psikologi, dan mahasiswa yang akan magang. Beberapa saran ini, antara lain:

4.2.1 Bagi Mutiara Harapan Islamic School Berdasarkan pengalaman dan kendala yang praktikan hadapi ketika menjadi asisten guru, sebagai masukan untuk Mutiara Harapan Islamic School, disarankan untuk menyusun pedoman yang jelas dan terstruktur bagi shadow teacher atau asisten guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (ABK). Pedoman ini perlu mencakup pemahaman tentang jenis kebutuhan khusus yang dimiliki siswa, strategi pembelajaran yang sesuai, serta teknik pengelolaan perilaku yang efektif.

4.2.2 Bagi Program Studi Psikologi Saran bagi Program Studi Psikologi di kampus adalah untuk lebih mengembangkan dan menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan praktis di lapangan, terutama dalam konteks pendidikan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Program studi dapat menyertakan lebih banyak materi yang membahas tentang teknik-teknik asesmen, bimbingan, dan strategi pengajaran untuk ABK.

4.2.3 Bagi Mahasiswa Mahasiswa yang akan menjalani program magang di lingkungan pendidikan, terutama sebagai asisten guru di preschool, perlu mempersiapkan diri dengan baik agar dapat menghadapi tantangan di lapangan. Salah satu hal yang penting adalah memperkuat pemahaman teori terkait psikologi perkembangan dan pendidikan siswa usia dini. Teori-teori ini menjadi landasan dalam memahami kebutuhan siswa, baik dalam konteks pembelajaran umum maupun saat menghadapi siswa berkebutuhan khusus (ABK). 70 71



REPORT #24303727

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>0.39%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8249/13/13.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8249/13/13.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
2.	<b>0.34%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8987/11/BAB%20I.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8987/11/BAB%20I.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
3.	<b>0.26%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8296/12/BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8296/12/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
4.	<b>0.24%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7657/13/BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7657/13/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.21%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2079/14/13.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2079/14/13.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.17%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7310/10/BAB%20I.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7310/10/BAB%20I.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.16%</b> pengawas.pardomuansitanggang.com <a href="https://pengawas.pardomuansitanggang.com/2024/08/membangun-suasana-be..">https://pengawas.pardomuansitanggang.com/2024/08/membangun-suasana-be..</a>	●
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.15%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9753/13/BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9753/13/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.13%</b> repository.unj.ac.id <a href="http://repository.unj.ac.id/3614/2/BAB%201.pdf">http://repository.unj.ac.id/3614/2/BAB%201.pdf</a>	●



REPORT #24303727

INTERNET SOURCE		
10. 0.11%	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1880/13/13.%20BAB%203-LKP_Ika%20Norma...">eprints.upj.ac.id</a> <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1880/13/13.%20BAB%203-LKP_Ika%20Norma...">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1880/13/13.%20BAB%203-LKP_Ika%20Norma...</a>	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.11%	<a href="http://repository.stiedewantara.ac.id/4263/1/LAPORAN%20KKM_2062135_FEBR...">repository.stiedewantara.ac.id</a> <a href="http://repository.stiedewantara.ac.id/4263/1/LAPORAN%20KKM_2062135_FEBR...">http://repository.stiedewantara.ac.id/4263/1/LAPORAN%20KKM_2062135_FEBR...</a>	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.11%	<a href="https://journal.unnes.ac.id/sju/jnfc/article/download/46635/21885/">journal.unnes.ac.id</a> <a href="https://journal.unnes.ac.id/sju/jnfc/article/download/46635/21885/">https://journal.unnes.ac.id/sju/jnfc/article/download/46635/21885/</a>	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.11%	<a href="https://repository.uir.ac.id/21458/1/Literasi%20Digital%20di%20Era%20Milenia...">repository.uir.ac.id</a> <a href="https://repository.uir.ac.id/21458/1/Literasi%20Digital%20di%20Era%20Milenia...">https://repository.uir.ac.id/21458/1/Literasi%20Digital%20di%20Era%20Milenia...</a>	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.1%	<a href="https://www.dewitinalah.com/2024/03/manfaat-penting-outbound-untuk-anak...">www.dewitinalah.com</a> <a href="https://www.dewitinalah.com/2024/03/manfaat-penting-outbound-untuk-anak...">https://www.dewitinalah.com/2024/03/manfaat-penting-outbound-untuk-anak...</a>	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.1%	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7769/10/11.%20BAB%20I.pdf">eprints.upj.ac.id</a> <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7769/10/11.%20BAB%20I.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7769/10/11.%20BAB%20I.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
16. 0.1%	<a href="http://repository.fe.unj.ac.id/4331/5/Chapter3.pdf">repository.fe.unj.ac.id</a> <a href="http://repository.fe.unj.ac.id/4331/5/Chapter3.pdf">http://repository.fe.unj.ac.id/4331/5/Chapter3.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.09%	<a href="https://manpematangsiantar.sch.id/read/122/puncakjaya.bawaslu.go.id/">manpematangsiantar.sch.id</a> <a href="https://manpematangsiantar.sch.id/read/122/puncakjaya.bawaslu.go.id/">https://manpematangsiantar.sch.id/read/122/puncakjaya.bawaslu.go.id/</a>	●
INTERNET SOURCE		
18. 0.07%	<a href="https://eprints.uny.ac.id/35584/3/3.%20BAB%20II.pdf">eprints.uny.ac.id</a> <a href="https://eprints.uny.ac.id/35584/3/3.%20BAB%20II.pdf">https://eprints.uny.ac.id/35584/3/3.%20BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.03%	<a href="https://kerma.esaunggul.ac.id/upload/kerjasama/3557-Laporan%20Magang%20..">kerma.esaunggul.ac.id</a> <a href="https://kerma.esaunggul.ac.id/upload/kerjasama/3557-Laporan%20Magang%20..">https://kerma.esaunggul.ac.id/upload/kerjasama/3557-Laporan%20Magang%20..</a>	●





REPORT #24303727

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.54%** eprints.upj.ac.id  
<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8249/13/13.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

2. **0.31%** lmsspada.kemdikbud.go.id  
<https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/page/view.php?id=146185>

INTERNET SOURCE

3. **0.16%** eprints.upj.ac.id  
<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6896/20/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

4. **0.09%** www.detik.com  
<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7437154/mengenal-huruf-hijaiyah-...>

INTERNET SOURCE

5. **0%** eprints.uny.ac.id  
<https://eprints.uny.ac.id/35584/3/3.%20BAB%20II.pdf>